

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan data dan pembahasan hasil temuan dari penelitian yang sudah dilakukan. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana pola asuh keluarga dimasyarakat Sukagalih, bagaimana mengembangkan pendidikan karakter LKSA Kuncup Harapan dalam masyarakat Sukagalih, serta bagaimana dampak pengasuhan berbasis keluarga dengan pendidikan karakter terhadap tumbuh kembang anak.

Peneliti memperoleh temuan data setelah melakukan beberapa teknik pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengamatan atau observasi mengenai kegiatan-kegiatan yang menjadi bagian dalam program pengasuhan berbasis keluarga yang dilakukan oleh LKSA Kuncup Harapan, wawancara kepada informan dalam hal ini keluarga binaan anak asuh luar LKSA Kuncup Harapan dan pengumpulan sumber dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti juga ikut terlibat dalam pelaksanaan program ini di dalam LKSA Kuncup Harapan. Hasil temuan data akan peneliti bahas dengan menggunakan kajian teoritis, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan untuk menganalisis setiap rumusan masalah yang telah dikemukakan di bab I.

4.1 Temuan Penelitian

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di LKSA Kuncup Harapan sebagai lembaga yang melaksanakan program pengasuhan berbasis keluarga di kota Bandung. Berikut gambaran lebih Rinci dari lokasi tersebut:

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak atau yang sering disebut LKSA Kuncup Harapan terletak di Jl. Sukagalih Gg. Sukabakti VI No. 375 RT.05/03 kode pos: 40162 Desa Sukabungah, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung. LKSA Kuncup Harapan berstatus Yayasan yang telah berdiri dari 1 April 1983 dengan Akta Notaris: Nomor: 77/07/05/Bdg/JP/96, juga terdaftar pada Dinas Sosial dengan surat ijin operasional: 062/2306-Dinsos. LKSA Kuncup Harapan memiliki

Luas Tanah: 1142 M2 dengan Luas Bangunan: 800 M2.

Gambar 4.1 Peta Provinsi Jawa Barat



Sumber : di olah dari peta RBI dan google maps

Gambar 4.2 Peta Kota Bandung



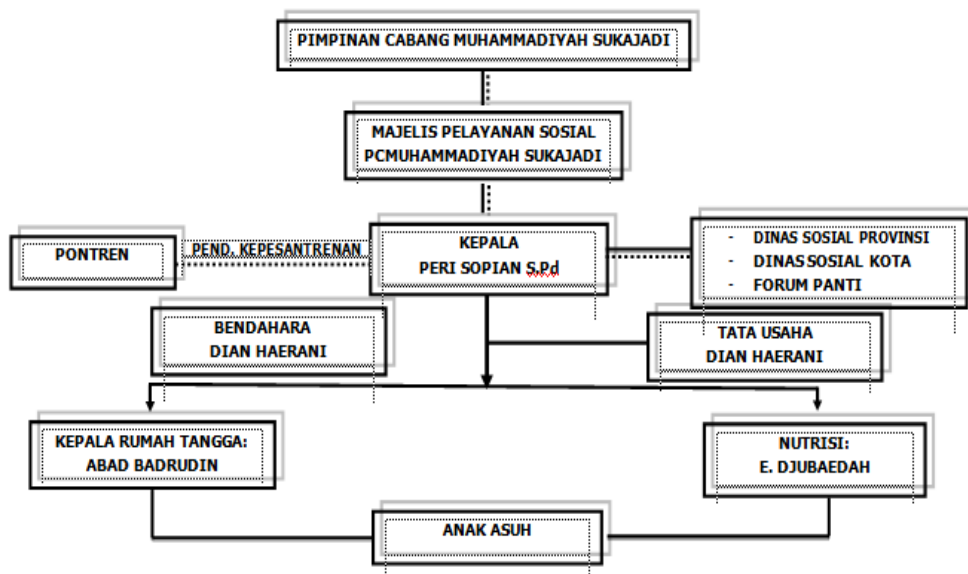
Sumber : di olah dari peta RBI dan google maps

Gambar 4.4 LKSA KUNCUP HARAPAN



gambar 4.4

Struktur organisai LKSA Kuncup Harapan



Sumber : Diolah Peneliti dari Dokumen LKSA Kuncup Harapan

B. Profil Informan Penelitian

- 1) Keluarga Ibu Uli (bukan nama sebenarnya)
 Keluarga Ibu Uli (45 tahun) merupakan orang tua dari ananda Sita (12 tahun).
- 2) Keluarga Ibu Nana (bukan nama sebenarnya)
 Keluarga Ibu Nana (56 tahun) merupakan orang tua dari ananda Meri (14 tahun).
- 3) Keluarga Ibu Ina (bukan nama sebenarnya)
 Keluarga Ibu Ina (56 tahun) merupakan orang tua dari ananda Putri (13 tahun).
- 4) Keluarga ibu Yuli (bukan nama sebenarnya)
 Keluarga ibu Yuli (31 tahun) merupakan orang tua dari ananda Rista (10 tahun).
- 5) Keluarga bapak Yadi (bukan nama sebenarnya)
 Keluarga bapak Yadi (36 tahun) merupakan orang tua dari ananda Rifal (12 tahun).
- 6) Keluarga ibu Tata (bukan nama sebenarnya)
 Keluarga ibu Tata (46 tahun) merupakan orang tua dari ananda Ferdi (13 tahun).

- tahun).
- 7) Keluarga ibu Widi (bukan nama sebenarnya)
Keluarga ibu Widi (35 tahun) merupakan orang tua dari ananda Dinda (10 tahun).
 - 8) Keluarga ibu Anti (bukan nama sebenarnya)
Keluarga ibu Anti (40 tahun) merupakan keluarga dari ananda Dhani (11 tahun).
 - 9) Keluarga ibu Hana (bukan nama sebenarnya)
Keluarga ibu Hana (56 tahun) merupakan orang tua dari ananda Rara (11 tahun).
 - 10) Keluarga ibu Ida (bukan nama sebenarnya)
Keluarga ibu Ida (43 tahun) merupakan orang tua dari ananda Nia (10 tahun).
 - 11) Keluarga Ibu Sani (bukan nama sebenarnya)
Keluarga Ibu Sani (30 tahun) merupakan orang tua dari ananda Ika (10 tahun).
 - 12) Keluarga ibu Ros (bukan nama sebenarnya)
Keluarga ibu Ros (33 tahun) merupakan orang tua dari ananda Rizal (10 tahun).
 - 13) Keluarga ibu Imah (bukan nama sebenarnya)
Keluarga ibu Imah (46 tahun) merupakan orang tua dari ananda Aham (11 tahun).
 - 14) Keluarga ibu Kokom (bukan nama sebenarnya)
Keluarga ibu Kokom (53 tahun) merupakan orang tua dari ananda Fia (14 tahun) dan Lia (9 tahun).
 - 15) Keluarga ibu Lia (bukan nama sebenarnya)
Keluarga ibu Lia (51 tahun) merupakan orang tua dari ananda Rahman (13 tahun).
 - 16) Keluarga ibu Juni (bukan nama sebenarnya)
Keluarga ibu Juni (42 tahun) merupakan orang tua dari ananda Ozan (13 tahun).

17) Bapak Sopian (bukan nama sebenarnya)

Bapak Sopian (32 tahun) merupakan kepala LKSA Kuncup Harapan.

18) Ibu Rara (bukan nama sebenarnya)

Ibu Rara (41 tahun) merupakan pekerja sosial yang berada dalam LKSA Kuncup Harapan.

C. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dalam Program Pengasuhan berbasis Keluarga

a. Sejarah

LKSA Kuncup Harapan Muhammadiyah merupakan suatu lembaga pelayanan kesejahteraan sosial di bawah naungan Majelis Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sukajadi Kota Bandung dengan tujuan untuk menyantuni dan memberikan pengasuhan pengganti sementara terhadap anak dari keluarga yang tidak mampu, terlantar dan anak-anak yatim, piatu, yatim piatu. Pelayanan yang diberikan Panti Sosial Asuhan Anak Kuncup Harapan Muhammadiyah adalah pelayanan yang bersifat preventif, kuratif dan *rehabilitatif* untuk tumbuh kembang anak, pelayanan yang diberikan berupa pemenuhan kebutuhan fisik, pengasuhan, bimbingan mental spiritual maupun sosial sehingga anak tidak lagi mempunyai perasaan yang tersisihkan melainkan memiliki rasa percaya diri, mendapatkan kesempatan untuk berkembang secara luas dengan dibekali pengetahuan agama serta pendidikan formal yang memadai sehingga anak dapat menjadi pribadi yang mandiri, berakhlakul karimah dan memiliki masa depan lebih baik.

LKSA Kuncup Harapan tidak hanya memberikan pelayanan kepada anak asuh dalam panti, akan tetapi sesuai dengan atau mengacu kepada standar nasional pengasuhan anak yaitu menitik beratkan anak asuh yang berada di dalam keluarga. Dalam hal pelayanan anak asuh dalam dan luar panti program yang dilaksanakan berupa pendidikan dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan diri anak asuh baik dari segi jasmani dan rohani seperti ilmu pengetahuan, kemandirian, kreativitas dan akhlakul karimah sehingga seorang anak yang di asuh atau dibina oleh panti asuhan tidak lagi mempunyai perasaan yang tersisihkan melainkan memiliki percaya diri yang membuahkan prestasi yang membanggakan baik secara individu maupun secara organisasi,

menjadi pribadi yang mandiri, berakhlakul karimah, sesuai dengan ilmu pengetahuan dan ajaran agama sehingga menjadi anak yang mandiri dan memiliki masa depan yang cerah. Ditunjang dengan pendidikan formal dibekali keterampilan dan pembinaan keagamaan untuk “mewujudkan pelayanan sosial yang mandiri, berprestasi dan berakhlakul karimah”.

Untuk mampu mengimplementasikan hal tersebut di atas maka terkhusus kepada anak asuh yang berada di luar panti, tentunya membutuhkan bantuan dari berbagai pihak, seiring dengan kebutuhan yang begitu besar dari setiap anak asuh maka keterlibatan semua pihak sangat penting dalam program yang telah dijalankan tersebut. Maka kami sangat membutuhkan dukungan secara penuh baik dari pihak swasta ataupun pemerintah, terutama dalam menangani berbagai permasalahan anak yang tergolong pada PMKS untuk mampu hidup layak dan tentunya bisa menjadi anak kebanggaan bagi orang tuanya.

b. Tujuan

Tujuan didirikannya Panti Sosial Asuhan Anak Kuncup Harapan Muhammadiyah adalah :

Memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak penyandang sosial (anak yatim, miskin, dan terlantar) dengan cara memberikan bantuan dan bimbingan ke arah perkembangan pribadi yang wajar sesuai dengan ajaran agama Islam; Membantu dalam bidang pendidikan sehingga menjadi muslim yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat; Menyelamatkan anak-anak dari kekurangan gizi; Agar anak-anak asuh dapat tumbuh sehat dan berkembang sebagaimana lazimnya seorang anak yang memperoleh kasih sayang dari orang tua secara wajar melalui proses perkembangan asuhan.

c. Sasaran

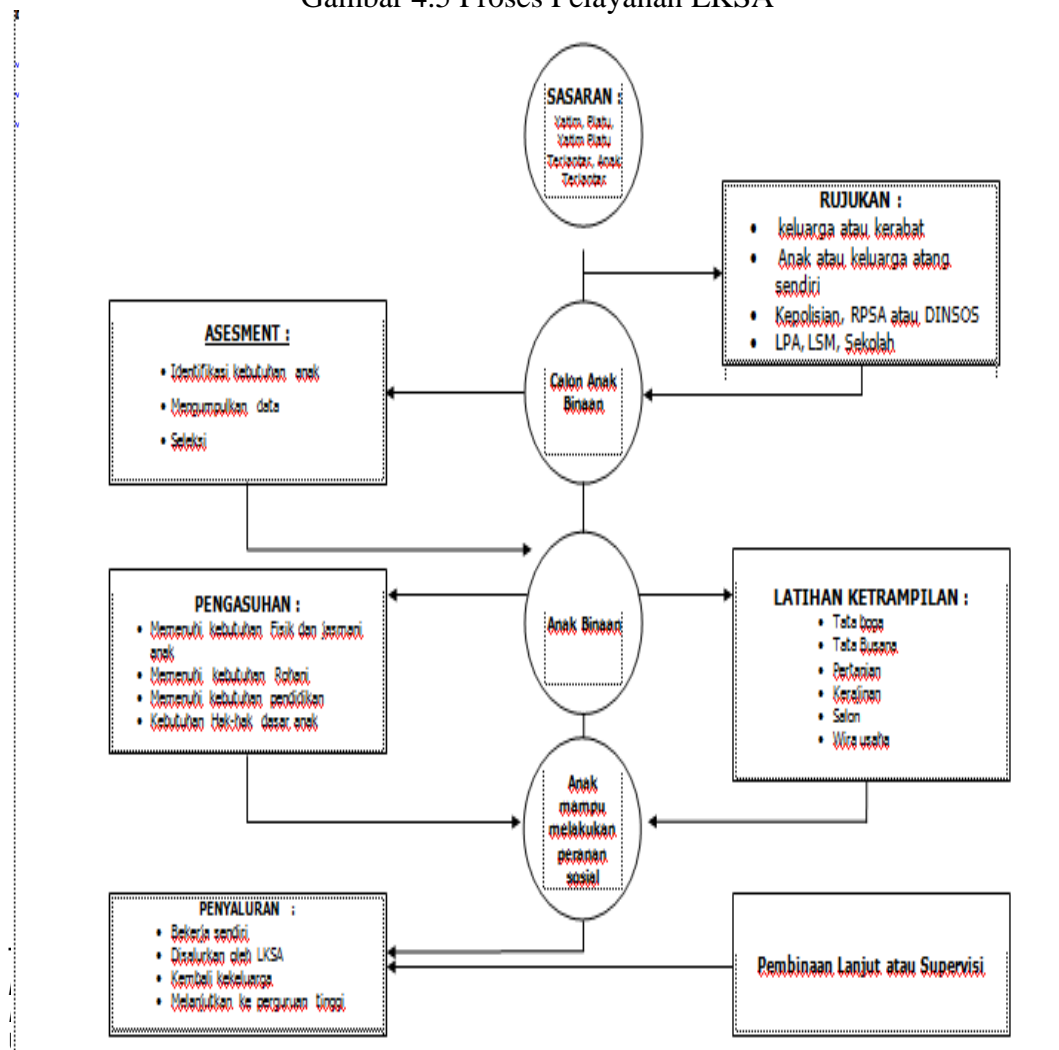
Sasaran pelayanan PSAA Kuncup Harapan Muhammadiyah adalah : Anak terlantar, yaitu anak yang tidak / kurang mendapat perhatian dari orang tua baik dari segi fisik maupun materi dan spiritual; Anak dari keluarga miskin yang tidak

dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari; Anak yatim, piatu, yatim piatu.

d. Fungsi Pelayanan

Fungsi pengganti, yaitu sebagai pengganti orang tua anak yang telah tiada atau ketidakmampuan orang tuanya; Fungsi pelayanan kegiatanyang bersifat mendidik, hiburan serta kelengkapan pelayanan; Fungsi bimbingan mental dan spiritual, yaitu dengan memberikan bimbingan pendidikan agama Islam yang menjurus kepada cara pelaksanaan peribadatan dan cara-cara bermasyarakat sehingga terbentuk mental yang baik; Fungsi pengasuh dan penyantun, yaitu menyiapkan dan membina anak asuh menjadi manusia muslim yang mampu berdiri sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi, fisik, mental dan spiritual; Fungsi pencegahan, yaitu pencegahan ketidaktentuan masa depan, maksudnya adalah merupakan proses sosialisasi terhadap anak asuh agar mereka dapat beradaptasi (menjalankan fungsi dan tanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat) sesuai dengan status anggota masyarakat.

Gambar 4.5 Proses Pelayanan LKSA



Sumber : Diolah Peneliti dari Dokumen LKSA Kuncup Harapan

e. Konsep Program Kegiatan

PSAA Kuncup Harapan merupakan sarana pelayanan sosial yang salah satu tujuannya membantu pemerintah dalam merealisasikan Hak Anak untuk mendapatkan penghidupan dan pendidikan layak bagi anak yatim, piatu, yatim piatu dan tidak mampu. Anak asuh di asramakan dan diberikan pendidikan Moral, Etika dan Agama di bawah pengawasan Kepala Rumah Tangga yang ditunjuk oleh Ketua PAKH. Anak asuh harus di sekolahkan di sekolah Muhammadiyah dengan tujuan menghasilkan kader-kader penerus bendera Muhammadiyah yang kompeten, tetapi tidak menutupi melainkan memberikan fasilitas kepada anak berprestasi untuk masuk ke sekolah Negeri favorite di kota Bandung, dan diwajibkan memilih sekolah pada jam KBM pagi dikarenakan untuk keseragaman program keseluruhan dari PAKH. Untuk menyempurnakan pendidikan formal, PAKH juga memfasilitasi anak dengan memberikan tambahan pelajaran sekolah diluar jam sekolah (less) untuk mata pelajaran B Inggris dan Matematika dan pendidikan kewirausahaan dalam rangka menumbuhkan dan mengasah jiwa wirausaha. Adanya Bimbingan Konseling sebagai upaya pendekatan psikis dan pengembangan kepribadian anak asuh. Dan yang paling utama dari itu semua pendidikan Islam Ke Muhammadiyah Bahasa Arab (ISMUBA) yang dikelola oleh Pontren KH.Ahmad Dahlan dengan tujuan membentuk anak asuh/santri berakhlak mulia yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, berbudi pekerti dengan harapan dapat menghasilkan mubaligh-mubaligh barusekaligus kader yang berwawasan pendidikan dan agama ditangan para pengajar yang professional.

f. Model Pembinaan

Character Building menjadi pelajaran utama pada jenjang awal pembinaan dengan tujuan dapat mengendalikan moral dan etika anak asuh untuk selalu

konsisten berada pada jalan kebaikan dan kebenaran dengan harapan dapat mengantisipasi pengaruh-pengaruh negative dari luar lingkungan pada saat menjadi anak asuh ataupun setelah terjun mandiri di keluarga dan masyarakat.

Pola pembinaan menggunakan model gabungan antara sistem pendidikan sekolah umum dengan sistem pendidikan pesantren. Penggabungan antara sistem pendidikan umum dan keagamaan adalah untuk pengembangan manusia secara utuh, karena di sini anak asuh/santri dilatih dan dibina untuk menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan sampai pada tingkat expert yang dipadu dengan materi pelajaran dasar umum serta pembinaan mental spiritual secara intens. Sehingga menghasilkan SDM yang berpendidikan dengan penunjang keimanan dan ketakwaan yang mengakar pada diri setiap anak.

g. Program LKSA

Program aktivitas anak asuh PAKH adalah sebagai berikut :

PROGRAM JANGKA PENDEK

- Silaturahmi dengan anak asuh
- Rapat Koordinasi dengan Pontren, MPS dan Dikdasmen
- Penerimaan Anak Asuh baru dengan metode seleksi
- Penerapan Akidah Muhammadiyah dan etika
- Penerapan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian.
- Memenuhi Kebutuhan Dasar anak asuh baik moril dan materi
- Meningkatkan pelayanan Pendidikan anak asuh baik pendidikan formal dan penambahan jam belajar diluar sekolah (less), pelayanan konseling dan pendidikan kewirausahaan
- Menjalin Kemitraan dengan Masyarakat, Lembaga Pemerintah/Non Pemerintah
- Menggali sumber-sumber : Informasi, Dana dari Lingkup Muhammadiyah, maupun Lembaga Pemerintah dan dunia Usaha
- Penataan Lingkungan dan Kerja Bakti
- Rekrutmen Karyawan :
- Kepala Rumah Tangga 1 orang

- Juru Masak 1 orang + asisten 1 orang
- Guru Less 2 orang (1 orang guru Matematika dan 1 orang Guru B Inggris)
- Tenaga BK (Bimbingan Konseling) 1 orang

PROGRAM JANGKA MENENGAH

- Rehab sarana prasarana penunjang kebutuhan anak asuh
- Pengadaan Ruang perpustakaan Ruang Perpustakaan beserta buku penunjang
- Pengadaan sarana kendaraan roda dua (sebagai penunjang aktivitas PAKH secara Eksternal)

PROGRAM JANGKA PANJANG

- Membangun unit-unit usaha/life skill sebagai media melatih anak asuh untuk berwirausaha/menciptakan lapangan kerja agar dapat mandiri (penunjang program jangka pendek)
- Pengadaan transportasi (mobil) sebagai sarana antar jemput sekolah anak asuh
- Menambah Ruang Kamar Baru

B. Program Pengasuhan Berbasis Keluarga

Program Pengasuhan Berbasis Keluarga

Merupakan Program Pengasuhan Berbasis Keluarga yang dilaksanakan oleh LKSA Kuncup Harapan Guna mempersiapkan pengasuhan anak dalam lingkungan keluarga dengan panti merupakan alternatif pilihan pengasuhan terakhir. Program ini merupakan amanat dari Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA). Dalam penerapannya program ini terbagi dalam dua tahap yaitu:

Program Family Base Care (FBS) yang dilakukan oleh LKSA Kuncup Harapan meliputi:

Program dan capaian untuk triwulan pertama:

1. Program pada bulan Agustus 2016 yaitu pencegahan anak beresiko untuk ditempatkan dalam lembaga. Dalam program ini bentuk pelaksanaan kegiatan meliputi:
 - a) Kegiatan 1: Identifikasi anak laki-laki dan perempuan yang beresiko. Identifikasi ini merupakan sebagian dari *assesmen* yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap anak-anak yang dianggap beresiko dan diharuskan di tempatkan dalam lembaga atau aman dengan keluarganya.
 - b) Kegiatan 2: melakukan pelatihan manajemen kasus untuk mendukung anak-anak beresiko dan keluarga yang mengakses layanan sosial dan skema perlindungan sosial
 - c) Kegiatan 3: manajemen kasus untuk staf lembaga. Pelatihan ini dikhususkan untuk staf dan pengasuh panti selain karena untuk memahami kondisi yang terjadi pada anak asuh juga mempermudah kinerja peksos dalam melakukan *assesmen* terhadap anak asuh.
 - d) Kegiatan 6: melaksanakan pelatihan untuk orang tua bagi wali pengasuh dan sukarelawan masyarakat.

2. Program bulan Januari 2016 untuk mekanisme pengamanan gerbang pelaksanaan di tiga institusi yang disetujui oleh lembaga. Dalam program ini bentuk pelaksanaan kegiatan meliputi:
 - a) Kegiatan 1: lokakarya dengan seluruh staf lembaga dan pengasuh tentang peran lembaga untuk mendukung keluarga sesuai dengan Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA)
 - b) Kegiatan 2: melakukan sesi dengan anak-anak sesuai Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA)
 - c) Kegiatan 4: lokakarya untuk mengembangkan dan mendeteksi mekanisme penanganan kegiatan di Institusi oleh staf lembaga itu sendiri.

3. Hasil 3: peran institusi sebagai upaya untuk peningkatan kesadaran masyarakat terhadap anggota masyarakat sekitar anak-anak di lembaga termasuk anak-anak memahami pentingnya pengasuhan berbasis keluarga.

4. Hasil keseluruhan pencapaian dan tantangan dan dibagi kepada para pemangku kepentingan dan anggota keluarga lainnya.

Program untuk triwulan 2

1. Hasil yang dicapai pada tahap 1: menjelang agustus 2016, 120 anak-anak beresiko dipastikan di tempatkan dalam lembaga di Bandung. Dalam program ini bentuk pelaksanaan kegiatan meliputi:
 - a) Kegiatan 1: identifikasi anak perempuan dan laki-laki yang beresiko
 - b) Kegiatan 2: lakukan pengelolaan kasus untuk mendukung resiko anak-anak dan keluarga yang mengakses layanan sosial dan skema perlindungan sosial
 - c) Kegiatan 3: manajemen kasus pelatihan untuk staf dari lembaga
 - d) Kegiatan 4 : pelatihan pengasuhan tetap Panti, Peksos, Pengasuh
 - e) Kegiatan 5: pendampingan dan pengawasan untuk staf lembaga dalam kasus implementasi bantuan manajemen
 - f) Kegiatan 6: lakukan sesi pengasuhan untuk orang tua/ pengasuh dan sukarelawan masyarakat.
 - g) Kegiatan 7: dukungan untuk menghasilkan pendapat bagi keluarga yang memiliki anak yang beresiko
2. Hasil yang dicapai pada tahap 2: bulan januari 2016 mekanisme pengamanan pelaksanaan di 3 institusi yang disetujui lembaga. Dalam program ini bentuk pelaksanaan kegiatan meliputi:
 - a) Kegiatan 1 : lokakarya dengan seluruh staf lembaga dan pengasuh tentang peran lembaga untuk mendukung keluarga sesuai dengan Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA)
 - b) Kegiatan 2: ,melakukan sesi dengan anak-anak membahas Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA)
 - c) Kegiatan 3: pemetaan sumber daya dan identifikasi system rujukan yang ada
 - d) Kegiatan 4: pelatihan untuk mengembangkan dan menyelesaikan mekanisme pengamanan pelaksanaan program di lembaga

- e) Kegiatan 5: lokakarya dengan anak-anak untuk berkonsultasi dengan mekanisme-mekanisme pengamanan.
3. Hasil yang dicapai pada tahap 3: lembaga memainkan peran untuk meningkatkan kesadaran anggota masyarakat mengenai area anak-anak yang memahami pentingnya pengasuhan berbasis keluarga. Dalam program ini bentuk pelaksanaan kegiatan meliputi:
- a) Kegiatan 1: lembaga melakukan lokakarya perlindungan anak dengan focus untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perawatan panti, pekerja social dan keluarga
 - b) Kegiatan 2: lembaga mendukung anak-anak untuk mengembangkan kampanye media tentang pengasuhan berbasis keluarga
 - c) Kegiatan 3: mencetak dan mendistribusikan kampanye media mengenai hasil pengasuhan berbasis keluarga
4. Hasil yang dicapai pada tahap 4: secara keseluruhan prestasi dan tantangan proyek yang di dokumentasikan dan di bagikan kepada para pemangku kepentingan dan anggota keluarga lainnya. Dalam program ini bentuk pelaksanaan kegiatan meliputi:
- a) Kegiatan 1: mendokumentasikan dan menghasilkan praktik terbaik dan pelajaran dari proyek tersebut
 - b) Kegiatan 2 : seminar untuk berbagi pembelajaran dari pelaksanaan proyek
 - c) Kegiatan 3: berbagi hasil proyek dokumentasi berbasis media
 - d) Kegiatan 4: memfasilitasi anggota keluarga dalam dokumentasi dalam berbagai media kegiatan
 - e) Kegiatan 5: melakukan pengasuhan dasar
 - f) Kegiatan 6: melakukan pemantauan rutin
 - g) Kegiatan 7 : evaluasi

C. Pola Pengasuhan Keluarga Dimasyarakat Sukagalih

Untuk melihat aktifitas pola pengasuhan masyarakat Sukagalih terutama dalam keluarga binaan LKSA Kuncup Harapan dapat dilihat dalam pemaparan data berikut:

1. Keluarga Ibu Uli (bukan nama sebenarnya)

Keluarga Ibu Uli (45 tahun) merupakan orang tua dari ananda Sita (12 tahun). Ibu Uli beragama islam dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar. Selain menjadi Ibu Rumah Tangga Ibu Uli juga bekerja sebagai pembantu rumah tangga dengan pendapatan Rp 900.000/bulan dipotong biaya kontrakan Rp 600.00/bulan. Dari observasi awal yang di lakukan oleh peneliti sejak bulan februari 2016 setelah mengikuti pelatihan dengan Majelis Pelayanan Sosial PP Muhammadiyah terkait Standar Nasional Pengasuhan anak memperlihatkan bahwa ananda Sita merupakan anak yatim yang harus dibesarkan oleh ibu tunggal beserta pamannya. Sedangkan untuk ke tiga saudaranya sudah menikah dan sebagian bekerja sehingga tidak tinggal dengan ibu Uli. Pola asuh yang dilakukan oleh ibu Uli belum bisa dilaksanakan secara maksimal karena terhalang oleh aktifitas kerja yang dilakukan oleh ibu Uli. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 April 2017 dimana ibu Uli menyatakan bahwa selama ini yang mengasuh ananda Sita selama ditinggal ibunya bekerja adalah pamannya. Menurut ibu Uli selama mengasuh ananda Sita semua kebutuhan ananda Sita dicukupi dari kerja ibu Uli dan beberapa bantuan. Dimana bantuan itu dulunya berasal dari panti Yatim dimana setiap bulan ibu Uli mendapatkan Rp 100.000,- sedangkan ketika hari raya mendapatkan penambahan kebutuhan makanan lainnya. Sayangnya, semenjak dua tahun lalu ada sedikit masalah yang mengakibatkan bantuan itu berhenti dikarenakan orang yang membawa ibu Uli untuk mendapatkan bantuan di yayasan yatim telah pindah dan akhirnya ibu Uli mendapatkan bantuan dari LKSA Kuncup Harapan. Menurut penuturan ibu Uli juga selama mengasuh ananda Sita tentunya tidak selamanya anak menurut, adakalanya ananda Sita rewel bahkan tidak menurut ibu Uli sering memukul terutama menjewer ananda Sita karena kesal dengan ananda Sita yang nakal dan sebagian lagi akibat dari kekesalan ibu Uli ketika lelah sehabis pulang

bekerja dan mendapati ananda Sita yang rewel.

2. Keluarga Ibu Nana (bukan nama sebenarnya)

Keluarga Ibu Nana (56 tahun) merupakan orang tua dari ananda Meri (14 tahun) tepatnya adalah nenek yang mengasuh cucunya setelah ananda Meri menjadi korban perceraian dalam Keluarga. Sesuai data yang didapat dari peksos yang menangani ananda Meri, ananda Meri memiliki kondisi dengan orang tua bercerai, anak diasuh oleh nenek dan tinggal di kamar atas, meskipun masih berada dalam satu rumah dengan ayah, namun ayah menikah lagi dan mempunyai dua orang anak dan jarang berkomunikasi dengan anak. Ibu kandung tinggal di tempat berbeda namun masih di wilayah yang sama. Menurut hasil observasi selama ini ibu Nana memenuhi kebutuhan ananda Meri dengan bekerja sebagai tukang pijit dengan penghasilan yang tidak menentu. Tetapi, menurut hasil wawancara ibu Nana memiliki penghasilan ±100 ribu/hari jika ramai. Menurut pemaparan ibu Nana saat diwawancarai pada tanggal 12 April 2017 mengatakan bahwa dari bayi Ananda Meri sudah diasuh oleh ibu Nana sebagaimana anak kandungnya sendiri. Selama itu juga segala kebutuhan ananda Meri dipenuhi dan ditanggung oleh ibu nana dari bekerja menjadi tukang pijit tanpa bantuan dari orang tua kandung ananda Meri. Selama mengasuh ananda Meri ibu Nana juga mengatakan bahwa ananda Meri merupakan anak yang penurut meskipun terkadang memang sedikit nakal. Ketika ananda Meri nakal ibu Nana lebih suka menasehati mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan tanpa melakukan kontak fisik atau memukul. Meskipun demikian menurut Ibu Nana ananda Meri tidak pernah melawan kepada ibu Nana.

3. Keluarga Ibu Ina (bukan nama sebenarnya)

Keluarga Ibu Ina (56 tahun) merupakan orang tua dari ananda Putri (13 tahun). Dengan tulang punggung bapak Putri sebagai penjual koran di RSHS. Sesuai hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti memperlihatkan bahwa ananda Putri berbeda dengan anak-anak lainnya dan sering diperlakukan berbeda baik oleh teman-teman sekolah maupun pengajian. Setelah dilihat data *assesmen*

ananda Putri yang dilakukan oleh peksos LKSA Kuncup Harapan memperlihatkan bahwa Ananda Putri pernah menderita “*Neoropid*” atau kelainan pada sistem syaraf otak yang hampir menyerupai ayan. Selama pertumbuhannya ananda Putri harus berjuang dengan penyakitnya dan juga didukung dengan pengasuhan oleh orang tuanya. Menurut ibu Ina, penyakit yang diderita oleh ananda Putri sering timbul tanpa disadari tetapi memiliki gejala yang tampak yaitu anak tiba-tiba melamun dan apapun aktifitas yang sedang dilakukan akan berhenti seketika bahkan ketika minum yang mengakibatkan gelas yang sedang di pegang pecah bahkan ketika menyeberang di jalan raya. Pemenuhan kebutuhan, pengawasan dan rasa aman untuk ananda Putri diberikan secara maksimal terutama ketika kebutuhan berobat ananda Putri yang lumayan menelan biaya bagi keluarga kecil ibu Ina. Dimana menurut penuturan ibu Ina sekali berobat ibu Ina membutuhkan Rp 800.000,- untuk tiga hari, meskipun selama perkembangannya dari tiga hari ini berkembang menjadi seminggu kemudian dua minggu dan seterusnya karena asupan cc dalam suntikan obat ananda Ina terus berkurang akan tetapi ketika pengobatan yang diberikan mengalami keterlambatan pemberian maka pengobatan yang telah dilakukan akan kembali seperti awal lagi. Parahnya dengan penyakit yang pernah diderita ananda Putri ini, ananda sering mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan baik dilingkungan sekolah dan pengajian yang sering di ikuti ananda Putri. Menurut penuturan ibu Ina perlakuan kurang menyenangkan itu meliputi, ketikamengaji dan ananda Putri melamun temannya sering usil dengan mengambil kursi yang akan diduduki dan mengakibatkan ananda Putri terjatuh, sedangkan ketika di sekolah tema-teman ananda Putri sering mendapatkan kekerasan verbal atau *bullying*. Untungnya penyakit yang diderita ananda Putri sudah dinyatakan sembuh tiga tahun silam dan dengan riwayat penyakit yang pernah diderita ananda Putri, ibu Ina lebih membebaskan dalam pengasuhan ananda Ina karena menurut beliau penyakit ananda Putri bisa kambuh lagi ketika mendapatkan tekanan.

4. Keluarga ibu Yuli (bukan nama sebenarnya)

Keluarga ibu Yuli (31 tahun) merupakan orang tua dari ananda Rista (10

tahun). Ibu Yuli merupakan tamatan SMA yang sekarang berfokus menjadi ibu rumah tangga yang memiliki tiga orang anak. Suami ibu Yuli bekerja sebagai buruh dengan penghasilan yang tidak tetap. Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ananda Rista terkadang diasuh atau berada di rumah neneknya dengan adik-adiknya. Setelah dilihat dari data yang dimiliki peksos LKSA kuncup harapan ternyata orang tua ananda Rista mempunyai riwayat penyakit yang rentan menular, Ayah mempunyai TBC dan ibu memiliki penyakit LUPUS. Pernah mengalami lumpuh namun karena rutin berobat akhirnya dapat berjalan kembali. Ibu memiliki rasa khawatir yang tinggi terhadap masa depan anak-anaknya karena memiliki orang tua yang memiliki penyakit seperti itu. Menurut wawancara dengan ibu Yuli tanggal 12 April 2017 ketika penyakit beliau kambuh maka sepenuhnya pengawasan dan pengasuhan ananda Rista diserahkan kepada neneknya. Karena pemenuhan kebutuhan ananda Rista selama ini juga sebagian dipenuhi oleh neneknya. Menurut ibu Yuli selama mengasuh ananda Rista yang sering dikeluhkan adalah sikap kurang disiplin dari ananda Rista terutama dalam peraturan jam malam. Dimana ananda Rista sering bermain sampai malam dengan teman-temannya bahkan ketika tidak diperbolehkan oleh ibu Yuli, temannya akan datang untuk menghampiri dan meminta adik Rista untuk bermain bersama yang pada akhirnya justru membuat adek Rista rewel dan di perbolehkan untuk bermain. Ketika ananda Rista belum pulang sampai lebih dari jam sembilan malam, maka ibu Yuli baru akan mencari ananda Rista. Menurut penuturan ibu Yuli juga, ananda Rista merupakan tipe anak yang ketika memiliki kemauan harus segera untuk dipenuhi padahal kondisi keluarga ibu Yuli tidak memungkinkan untuk memenuhi dalam hal ini ketika ananda Rista rewel bahkan mengamuk ibu Yuli sering merasa gemas dan akhirnya lebih suka untuk mencubit pantat atau kaki ananda Rista.

5. Keluarga bapak Yadi (bukan nama sebenarnya)

Keluarga bapak Yadi (36 tahun) merupakan orang tua dari ananda Rifal (12 tahun). Bapak Yadi merupakan lulusan SMA yang bekerja sebagai buruh dengan penghasilan dibawah Rp 2.000.000/bulan. Bapak Yadi lebih

mempercayakan pengasuhan anaknya kepada kakek Uyat sedangkan istri Kakek Uyat bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti memperlihatkan bahwa ananda Rifal lebih suka bermain dengan teman-temannya. Dari data peksos LKSA Kuncup Harapan menunjukkan bahwa Ananda Rifal merupakan anak korban perceraian yang harus diasuh dengan kakeknya dan sesuai administrasi ananda Rifal tidak memiliki akta kelahiran. Sesuai hasil wawancara tanggal 12 April 2017 Menurut Kakek Uyat, Tiap hari yang mengasuh ananda Rifal dari kecil adalah kakek. Menurut beliau juga, kemungkinan karena anak laki-laki maka ananda Rifal merupakan anak yang kurang penurut dan lebih suka menghabiskan waktu untuk bermain di luar rumah dengan teman-temannya. Meskipun demikian ananda Rifal dibiarkan dan tidak pernah dihukum oleh kakek Uyat. Karena kakek Uyat takut bapak Yadi tidak terima dan jadi segan dengan kakek Uyat sendiri. Bahkan kakek Uyat lebih menyerahkan hukuman itu kepada bapak Yadi. Namun dengan kesibukan yang dimiliki oleh bapak Yadi, bapak Yadi hanya bisa menasehati ananda Rifal ketika pulang dari pekerja. Menurut bapak Yadi beliau pernah menasehati ananda Rifal untuk tidak terus menerus bermain PS namun sampai saat ini ananda Rifal masih sering bermain PS sampai sore.

6. Keluarga ibu Tata (bukan nama sebenarnya)

Keluarga ibu Tata (46 tahun) merupakan orang tua dari ananda Ferdi (13 tahun). Ibu Tata merupakan tamatan SMP yang sekarang mengabdikan dirinya sebagai ibu rumah tangga dengan suami bapak Juni yang bekerja sebagai pedagang dengan penghasilan dibawah 2 juta. Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ananda Ferdi merupakan anak yang tertutup dan lebih sering bermain dengan teman-temannya dan mengikuti acara dari LKSA Kuncup Harapan. Sedangkan sesuai hasil wawancara tanggal 12 April 2017 menurut ibu Tata selama ini ananda Ferdi memang anak yang pendiam dan tidak pernah mau bercerita terkait masalah atau keluhan selama berteman atau disekolah dengan ibu Tata. Pemenuhan kebutuhan ananda Ferdi sepenuhnya di tanggung oleh bapak. Ibu Tata lebih suka mengamati dan memperhatikan keseharian ananda Ferdi

bermain dengan siapa dan melakukan apa. Ananda Ferdi merupakan anak yang sering lupa pulang ketika sudah bermain dan ibu Tata lebih suka memberikan peringatan untuk pulang jam delapan malam maksimal sampai jam sembilan malam. Ketika Ananda Ferdi melakukan kesalahan, ibu Tata lebih suka membentak karena menurut beliau ketika dibentak ananda Ferdi takut dan tidak akan membantah.

7. Keluarga ibu Widi (bukan nama sebenarnya)

Keluarga ibu Widi (35 tahun) merupakan orang tua dari ananda Dinda (10 tahun). Ibu Widi merupakan tamatan SD yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Menurut hasil observasi yang telah dilakukan terhadap keluarga ibu Widi, ananda Dinda memiliki waktu yang lebih banyak dengan neneknya. Hal ini diperkuat dengan data *assesmen* peksos LKSA Kuncup Harapan bahwa ananda Dinda merupakan anak korban perceraian orang tua dengan ayah yang kurang bertanggung jawab terhadap anaknya. Sehingga ananda Dinda tinggal dengan neneknya dengan anggota keluarga ibu yang lainnya. Sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ibu Widi pada tanggal 12 April 2017 yang dikeluhkan selama mengasuh ananda Dinda yaitu, “*anaknya Ogo*” atau yang dalam bahasa Indonesia biasa di artikan rewel. Sikap rewel yang dimiliki ananda Dinda dari kecil sampai sekarang tidak berubah. Bahkan ketika harus berangkat ke sekolah ananda Dinda sering rewel, susah kalau di suruh untuk sekolah bahkan masih diantar sama ibu Widi sampai sekolah. Bahkan menurut ibu Widi, sikap rewel ananda Dinda terlalu berlebihan apalagi ketika sudah memiliki keinginan maka keinginan itu harus ada. Awalnya ibu Widi akan mendiamkan karena memang kondisi ekonomi tidak memungkinkan. Akan tetapi ketika dibiarkan atau di diamkan ananda Dinda semakin rewel dan membuat ibu Widi kesal bahkan sampai memukul kaki, tangan, dan pantat ananda Dinda.

8. Keluarga ibu Anti (bukan nama sebenarnya)

Keluarga ibu Anti (40 tahun) merupakan keluarga dari ananda Dhani (11 tahun). Ibu Anti merupakan lulusan SD dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Ibu Anti memiliki suami bapak Pendi yang lulusan SMP yang bekerja sebagai buruh. Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap keluarga ibu Anti, Ananda Dhani tinggal bersama ayah, ibu, nenek, dan pamannya. Sesuai administrasi ananda Dhani tidak memiliki akta kelahiran. Sedangkan menurut data *assesmen* peksos LKSA Kunci Harapan ayah dari ananda Dhani tidak mempunyai pekerjaan tetap, hanya buruh panggilan jika ada yang membutuhkan. Sementara ibu membantu dengan bekerja sebagai penyanyi jika ada hajatan. Ibi ingin agar ayah mendapatkan pekerjaan tetap. Dan selama ini kehidupan sehari-hari adalah nenek yang berdagang masakan keliling kampung. Menurut hasil wawancara pada tanggal 12 April 2017 yang dilakukan dengan ibu Anti dan nenek ananda Dhani dari lahir dirawat langsung dengan ibunya. Untuk pemenuhan kebutuhan jajannya dan lainnya normal biasa-biasa saja. Menurut Nenek, Dhani anaknya lumayan bandel terutama susah di suruh ngaji, dan sekolah akan tetapi lebih suka untuk bermain dan jajan. Menurut Ibu Anti memang selama ini tidak pernah membatasi jam bermain ananda Dhani, karena ananda Dhani tidak pernah main jauh hanya seputar lingkungan rumahnya tepatnya disamping rumah yang merupakan tempat bermain PS (*Playstasion*). Belum lagi ananda Dhani juga tipikal anak yang keras dalam artian keras ketika memiliki kemauan. Menurut pemaparan ibu Anti, ananda Dhani ketika memiliki kemauan apalagi sudah di janjikan kalau hari ini besok ada berarti besok memang harus ada tidak bisa ditolak. Dalam hal ini ketika memang dirasa ananda Dhani sudah terlalu kelewatan makan Ibu Anti biasa untuk menjewer ananda Dhani.

9. Keluarga ibu Hana (bukan nama sebenarnya)

Keluarga ibu Hana (56 tahun) merupakan orang tua dari ananda Rara (11 tahun). Ibu Hana merupakan tamatan SD yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Dengan suami bapak Adi yang berprofesi sebagai pedagang masakan dengan penghasilan dibawah Rp 1.000.000/bulan. Menurut observasi yang telah dilakukan oleh peneliti ananda Rara lebih sering main didekat masjid dengan anak-anak dalam panti asuhan. Ananda Rara juga memiliki .kepribadian yang tomboy. Hal ini sesuai dari hasil wawancara pada tanggal 12 April 2017 ibu Hana

tidak membatasi jam bermain karena ananda Rara ketika bermain selalu di sekitarmasjid dengan anak-anak lainnya dan pulang ketika mau mengaji. Meskipun demikian, ketika jam pulang sekolah belum sampai rumah bapak Adi yang justru akan mencari ananda Rara. Menurut bapak Adi selama ini pemenuhan kebutuhan ananda Rara selalu di batasi karena jika selalu dipenuhi maka keluarga bapak Adi kemungkinan tidak akan makan. Menurut bapak Adi selama mengasuh ananda Rara merupakan anak yang rajin kecuali untuk urusan bangun dan mandi pagi, beliau lebih memanjakan ananda Rara dengan menyediakan air hangat untuk mandi. Bahkan selama pengasuhannya bapak Adi tidak pernah menghukum ananda Rara.

10. Keluarga ibu Ida (bukan nama sebenarnya)

Keluarga ibu Ida (43 tahun) merupakan orang tua dari ananda Nia (10 tahun). Ibu Ida merupakan tamatan SMA dengan profesi sebagai ibu rumah tangga. Suami ibu Ida, bapak Dana (45 tahun) merupakan lulusan S1 sekarang bekerja sebagai driver go-jek dengan penghasilan yang tidak tetap. Menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti keluarga ibu Ida berada dalam lingkungan yang padat dengan anak muda yang suka keluar malam secara berkelompok. Keluhan ibu Ida selama mengasuh ananda Nia sesuai dengan hasil wawancara pada tanggal 13 April 2017, ananda Nia merupakan anak yang manja, dimana setiap mau berangkat ke sekolah semua peralatannya harus dicari terlebih dahulu tanpa mempersiapkan sebelumnya terutama bu Ida sendiri yang akhirnya mencari alat sekolah karena ananda Nia lebih sering menangis dari pada mencari alat perlengkapan sekolahnya sendiri. Untuk pemenuhan kebutuhan ananda Nia menurut penuturan ibu Ida, memberikan uang saku sekali dalam sehari sekitar Rp 5.000,- dan itu berlaku sampai malam hari. Meskipun ananda Nia sering rewel dan manja ibu Ida tidak pernah melakukan hukuman fisik tetapi lebih memilih untuk mengomeli ananda Nia. Karena menurut ibu Ida ketika dimarahi saja ananda Nia sudah menangis maka dari itu ibu Ida kasihan kepada ananda Nia kalau sampai di hukum.

11. Keluarga Ibu Sani (bukan nama sebenarnya)

Keluarga Ibu Sani (30 tahun) merupakan orang tua dari ananda Ika (10 tahun). Ibu Sani merupakan lulusan SMA dengan profesi sebagai ibu rumah tangga. Suami ibu Sani bapak Baru (30 tahun) yang merupakan lulusan SMA bekerja sebagai wirausaha dengan penghasilan dibawah Rp 2.000.000/bulan. Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama ini ananda Ika sering terlihat dirumah neneknya yang berprofesi sebagai penjual jajanan. Selain itu ananda Ika juga sering terlihat main dilingkungan sekitar masjid depan LKSA Kuncup Harapan. Keluhan ibu Sani selama mengasuh ananda Ika dalam hasil wawancara tanggal 13 April 2017, ananda Ika pola pikirnya masih kekanak-kanakan dan ibu Ika memiliki keinginan agar ananda Ika memiliki pola pikir dewasa apalagi ananda Ika sudah menjadi seorang kakak yang harus memberikan contoh kepada adiknya, selain itu menurut penuturan ibu Sani ananda Ika juga merupakan anak yang “*kedul*” atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai anak yang pemalas. Dalam pemenuhan kebutuhan ananda Ika selama ini dari kedua orang tuanya dengan di bantu neneknya yang berjualan makanan. Bahkan sudah beberapa tahun terakhir ananda Ika lebih memilih tinggal dengan neneknya yang tidak jauh dari rumah kedua orang tuanya akan tetapi sehari-harinya ananda Ika akan kerumah kedua orang tuanya, atau ibu Sani sendiri yang kerumah nenek Ika untuk mengawasi dan melihat ananda Ika. Selebihnya pengawasan dan pengasuhan tetap berada di tangan ibu Sani. Bahkan ketika ananda Ika melakukan kesalahan ibu Sani lebih suka mengomeli ananda Ika dari pada memberikan hukuman fisik.

12. Keluarga ibu Ros (bukan nama sebenarnya)

Keluarga ibu Ros (33 tahun) merupakan orang tua dari ananda Rizal (10 tahun). Ibu Ros merupakan lulusan SMA yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan suami bapak Bagus (37 tahun) yang lulusan SD yang bekerja sebagai pedagang dengan penghasilan dibawah Rp 2.000.000/bulan. Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kedua orang tua ananda Rizal belum lama membuka usaha warungnya untuk menopang kebutuhan keluarga bahkan

warga sekitar lebih sering mengatakan itu “warung baru” jika ingin berbelanja di warung ibu Ros. menurut data Peksos LKSA Kuncup Harapan ananda Rizal memiliki masalah “kurang pendengaran” yang membuatnya spesial diantara teman-temannya. Keluhan ibu Ros selama mengasuh ananda Rizal sesuai hasil wawancara tanggal 13 April 2017, ananda Rizal merupakan anak dengan tipe yang susah untuk disuruh, baik disuruh mandi sampai disuruh makan. Tidak jarang juga ananda Rizal suka bermain dengan teman-temannya hanya saja ketika memasuki waktu magrib ananda Rizal akan memilih pulang untuk persiapan mengaji dimasjid dekat rumahnya. Dalam menghadapi sikap ananda Rizal ini ibu Ros memiliki cara ampuh agar ananda Rizal mau menuruti kemauan ibu Ros, sesuai pemaparan ibu Ros lebih suka mengancam ananda Rizal akan dimasukkan kedalam Pontren atau LKSA kuncup harapan karena kalau di asramakan kegiatan sehari-hari akan di lakukan sendiri, tidak bisa bermalas-malasan bahkan bermanja-manja. Dengan begitu ananda Rizal akan jera dan mau menuruti perintah ibu Ros tanpa harus melakukan hukuman fisik.

13. Keluarga ibu Imah (bukan nama sebenarnya)

Keluarga ibu Imah (46 tahun) merupakan orang tua dari ananda Aham (11 tahun). Ibu Imah merupakan lulusan SD yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan suami bapak Kandar (43 tahun) yang merupakan lulusan SD dan memiliki pekerjaan sebagai buruh dengan gaji yang tidak tetap. Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan pengabdian di LKSA ananda Aham ketika bermain di masjid bersama teman-temannya masih sering ditunggu oleh ibu Imah, kondisi lingkungan keluarga ibu Imah merupakan lingkungan dengan saudara seibu yang menjadi satu rumah jadi sehari-hari keluarga Aham penuh dengan saudara-saudara lainnya. Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 April 2017 dengan ibu Imah beliau menyatakan bahwa Ananda Ilham merupakan anak yang biasa saja seperti anak seusianya yang lebih suka bermain bersama dengan teman-temannya. Bahkan karena suka bermain ananda Aham akan berangkat mengaji pada pukul lima sore sejam lebih awal dari jadwal mengaji dimasjid itu dilakukan ananda Aham agar bisa puas

bermain dengan teman-temannya. Selain itu menurut penuturan ibu Imah ananda Aham termasuk anak yang tidak mau sendiri dalam melakukan aktivitasnya bahkan untuk bermain ini terlihat ketika lingkungan ananda Aham suka bermain *PS (playstasion)* ananda Aham akan bermain *PS (playstasion)* hanya jika di ajak temannya saja, selebihnya itu ananda Aham tidak akan pernah mau bermain sendiri. Untuk mengatasi sikap ananda Aham tersebut ibu Imah sering menasehati ananda Aham agar ketika bermain jangan sampai mengganggu orang lain bahkan ketika sikap manjanya muncul yang sampai sekarang makan masih disuapin dan mandi masih dimandiin dan membuat ibu Imah emosi, ibu Imah tidak segan untuk menjewer ananda Aham.

14. Keluarga ibu Kokom (bukan nama sebenarnya)

Keluarga ibu Kokom (53 tahun) merupakan orang tua dari ananda Fia (14 tahun) dan Lia (9 tahun). Ibu Kokom merupakan Uwa dari Fia dan Lia yang berprofesi sebagai PNS. Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti semenjak suami ibu Kokom meninggal beliau mengasuh Fia dan Lia serta anak kandung ibu Kokom yang masih sekolah SMA sedangkan anak Ibu Kokom yang lain sudah bekerja dan tinggal terpisah. Menurut data *assesmen* peksos LKSA Kuncup Harapan ananda Fia diasuh dari kecil oleh Uwanya tepat setelah kedua orang tuanya bercerai. Usia anak saat itu 1 tahun, ibu bekerja dan tinggal ditempat yang berbeda dengan anak, hanya bertemu sekali saja sedangkan ayah tidak diketahui keberadaannya. Sedangkan Lia secara administratif belum memiliki akta kelahiran sedangkan data *assesmen* peksos LKSA Kuncup Harapan Ayah Lia meninggalkan ibu ketika anak masih dalam kandungan. Ibu kemudian tinggal bersama kakaknya sambil mengasuh anak dan bekerja sebagai pengasuh di tetangga. Perkembangan Fia dan Lia menurut ibu Kokom sesuai dengan hasil wawancara tanggal 13 April 2017 yaitu, Fia merupakan anak yang pendiam berbeda dengan ananda Lia yang lincah. Menurut penuturan Ibu Kokom meskipun bukan anak sendiri Fia dan Lia menunjukkan sikap yang berbeda. Dimana ananda Fia merupakan anak yang tidak berani meminta kepada ibu Kokom karena sudah tahu dan sadar posisinya yang bukan anak kandung dari ibu Kokom. Sedangkan

Lia karena masih kecil berani untuk meminta apapun kepada Ibu Kokom karena belum mengerti dan paham bahwa ibu Kokom yang mengurusnya bukan ibu kandungnya. Permasalahan yang sering di hadapi ibu Kokom selain pengasuhan untuk ananda Fia dan Lia adalah terkait pemenuhan kebutuhan ananda Fia dan Lia karena semenjak ibu Kokom menjadi orang tua tunggal segala kebutuhan keluarga secara langsung dipegang oleh ibu Kokom dan terkadang untuk memenuhi kebutuhan ananda Fia dan Lia dirasa sulit terutama untuk buku-buku karena disekolah sudah tidak berbayar. Permasalahan administratif juga dihadapi ibu Kokom adalah kepemilikan akta lahir untuk ananda Lia yang sampai sekarang belum memiliki akta kelahiran. Dalam mendidik dan mengasuh ananda Fia dan Lia ibu Kokom tidak pernah membeda-bedakan kasih sayang untuk keduanya bahkan dengan anak kandung ibu Kokom sekalipun. Ibu Kokom lebih menekankan pendidikan *ESQ* karena menurut ibu Kokom kalau *ESQ* anak baik secara langsung akademiknya akan mengikuti selain itu bagi ibu Kokom pendidikan itu adalah nomor satu bagi anak-anaknya termasuk untuk ananda Fia dan Lia setidaknya untuk bekal dan tidak mengikuti jejak kedua orang tua kandungnya. Namun karena hubungan ananda Fia dan Lia yang sudah terlalu dekat dengan ibu Kokom mengakibatkan Ananda Fia dan Lia lebih dekat dengan ibu Kokom dari pada dengan ibu kandungnya. Bahkan ketika ibu kandungnya menemui ananda Fia dan Lia, ananda Fia dan Lia lebih memilih untuk bersama dengan ibu Kokom.

15. Keluarga ibu Ia (bukan nama sebenarnya)

Keluarga ibu Ia (51 tahun) merupakan orang tua dari ananda Rahman (13 tahun). Ibu Ia merupakan tamatan SD yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan kadang juga sebagai juru masak. Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ibu Ia merupakan orang tua tunggal yang memiliki tiga orang anak laki-laki dimana yang sulung sudah berumah tangga, yang kedua baru masuk SMA, sedangkan yang bungsu baru masuk SMP. Dulunya ibu Ia merupakan juru masak dalam LKSA Kuncup Harapan, namun karena suatu hal ibu Ia mengundurkan diri dan tidak bekerja lagi di LKSA. Sesuai data *assesmen* dari peksos LKSA Kuncup

Harapan Ananda Rahman memiliki riwayat penyakit *maag* dan hidung sering mimisan. Sesuai dengan hasil wawancara pada tanggal 13 April 2017 ibu Ia mengatakan memiliki kendala selama mengasuh Rahman yaitu anaknya susah untuk mau bersekolah atau keinginan untuk bersekolah sangat kurang, selain itu ananda Rahman juga susah untuk di suruh mengaji dan belajar di rumah dan itu yang dirasa Ibu Ia paling berat selama mengasuh ananda Rahaman. Menurut ibu Ia juga selama ini memaklumi sikap ananda Rahman dimana anak laki-laki seusianya nakal itu merupakan hal yang wajar. Bahkan sikap ananda Rahman yang terkesan dibiarkan tersebut membuat ibu Ia sering dipanggil guru wali kelas ananda Rahman karena menurut guru wali kelas ananda Rahman merupakan anaknya yang “*Oleg*” atau dalam bahasa Indonesianya sering disebut anak yang usil dan suka menjahili teman di kelasnya. Bahkan menurut ibu IA juga sikap usil ananda Rahman juga pernah di lakukan kepada ibu IA namun ibu Ia lebih melihatnya sebagai sikap ananda Rahman yang sedang mencari perhatian begitu juga ketika di sekolahan ananda Rahman hanya ingin mendapatkan perhatian teman-teman sekelasnya. Dalam memenuhi kebutuhan ananda Rahman sekarang ini mengalami kesulitan karena faktor ekonomi dan faktor pekerjaan ibu Ia yang tidak tetap sehingga membuat ibu Ia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari meminjam kepada teman-temannya baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau keperluan ananda Rahman. Dengan sikap yang di miliki ananda Rahman ibu IA tidak pernah memarahi atau melakukan hukuman fisik dan lebih suka untuk memendam amarahnya dengan menangis atau keluar dari rumah untuk menenangkan diri karena ibu Ia kasihan kalau sampai menghukum ananda Rahman mengingat sekarang ananda Rahman merupakan anak yatim. Hal ini sampai mempengaruhi kesehatan ibu Ia, belum selesai masalah ananda Rahman, dan masalah kebutuhan rumah tangga ibu Ia juga mendapatkan ujian berupa dikeluarkannya anak kedua ibu Ia kakaknya Rahman dari sekolah karena tidak pernah masuk sekolah belum lagi kakak yang paling besar juga belum bisa bekerja karena kecelakaan dan harus tinggal bersama ibu Ia.

16. Keluarga ibu Juni (bukan nama sebenarnya)

Keluarga ibu Juni (42 tahun) merupakan orang tua dari ananda Ozan (13 tahun). Ibu Juni merupakan lulusan SD yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suami ibu Juni bapak Deli (49 tahun) merupakan lulusan SMP yang bekerja sebagai buruh serabutan dengan gaji dibawah Rp 1.000.000/bulan menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ananda Ozan diasuh dengan orang tua yang lengkap ada ibu, ayah, nenek, bahkan pamannya. Ananda Ozan sekarang SMP kelas VII dimana sekolahnya mengharuskan masuk siang hari. Hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Juli dan nenek Ozan pada tanggal 13 April 2017 keluhan selama mengasuh Ananda Ozan yaitu ananda Ozan semenjak usia empat tahu tidak bisa tidur malam dan selama masa itu dia habiskan untuk bermain sampai dini hari. Menurut nenek Ozan, meskipun awalnya jam tujuh malam sudah tertidur ananda Ozan tiba-tiba akan terbangun pukul sembilan atau sepuluh malam dan itu akan berlanjut sampai dini hari. Menurut ibu Juni awalnya ananda Ozan juga gemar bermain *playstasion* tapi akhir-akhir ini ananda Ozan sudah mau berhenti bermain lagi. Ananda Ozan sekarang juga tidak pernah mau mengaji dimasjid karena mengalami trauma akibat kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru ngaji yang dahulu dimana ketika itu ananda Ozan di paksa mengikuti lomba adzan padahal pada saat itu ananda Ozan dalam keadaan sakit. Dalam menghadapi sikap ananda Ozan ibu Juni memilih untuk bersabar, namun ketika empat kali peringatan ibu Juni tidak di dengarkan ibu Juni tidak segan untuk mencubit ananda Ozan. Selebihnya menurut nenek Ozan, ananda Ozan merupakan anak yang penurut.

Berdasarkan temuan hasil observasi, wawancara dan studi kasus yang telah di lakukan oleh peneliti maka pola pengasuhan yang selama ini telah di lakukan oleh keluarga di masyarakat Sukagalih dapat di gambarkan seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Pola pengasuhan keluarga dimasyarakat Sukagalih

Informan penelitian	Pola pengasuhan	Pemenuhan kebutuhan	Pemberian hukuman	Tumbuh kembang
----------------------------	------------------------	----------------------------	--------------------------	-----------------------

		anak		anak
Keluarga dengan orang tua lengkap	Adanya pembiasaan, pengawasan bahkan pemberian aturan penuh sampai orang tua ikut berada dalam lingkungan bermain anak	Dipenuhi dengan penghasilan orang tua. mendapat bantuan dari yayasan (LKSA Kuncup Harapan)	<ul style="list-style-type: none"> • Dibiarkan karena ibu merasa kasihan karena sudah tidak memiliki orang tua yang lengkap. • Di biarkan karena belum tahu bagaimana memperlakukan anak. • Di marahi dalam batas normal • Ancaman (dalam batas normal). • Di marahi dengan lewat batas sehingga membentuk kekerasan verbal. • Kekerasan fisik yang meliputi: menjewer, mencubit dan memukul. 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dengan tumbuh kembang biasa dalam artian masih normal untuk anak seusianya. • Anak dengan kenakalan dengan batasan normal anak seusianya (malas, suka bermain). • Anak dengan perilaku/sikap yang berlebihan (rewel, manja, usil). • Anak dengan riwayat penyakit yang dimiliki. • Anak dengan latar belakang keluarga yang berbeda tumbuh kembangnya juga berbeda.
Keluarga dengan orang tua tunggal	Anak di biarkan asal paham peraturan terutama jam malam, setengah dibebaskan setengah diberi peraturan	Melakukan pinjaman, Mendapat bantuan dari yayasan (LKSA Kuncup Harapan)	<ul style="list-style-type: none"> • Di marahi dalam batas normal • Ancaman (dalam batas normal). • Di marahi dengan lewat batas sehingga membentuk kekerasan verbal. • Kekerasan fisik yang meliputi: menjewer, mencubit dan memukul. 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dengan tumbuh kembang biasa dalam artian masih normal untuk anak seusianya. • Anak dengan kenakalan dengan batasan normal anak seusianya (malas, suka bermain). • Anak dengan perilaku/sikap yang berlebihan (rewel, manja, usil). • Anak dengan riwayat penyakit yang dimiliki. • Anak dengan latar belakang keluarga yang berbeda tumbuh kembangnya juga berbeda.
Keluarga dengan pengusaha alternatif (nenek, kakek, paman, bibi dan saudara terdekat)	Orang tua hanya mengawasi Membiarkan anaknya tanpa ada peraturan yang jelas	Mendapat bantuan dari nenek atau saudara terdekat, mendapat bantuan dari yayasan (LKSA Kuncup Harapan)	<ul style="list-style-type: none"> • Di marahi dalam batas normal • Ancaman (dalam batas normal). • Di marahi dengan lewat batas sehingga membentuk kekerasan verbal. • Kekerasan fisik yang meliputi: menjewer, mencubit dan memukul. 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dengan tumbuh kembang biasa dalam artian masih normal untuk anak seusianya. • Anak dengan kenakalan dengan batasan normal anak seusianya (malas, suka bermain). • Anak dengan perilaku/sikap yang berlebihan (rewel, manja, usil). • Anak dengan riwayat penyakit yang dimiliki. • Anak dengan latar belakang keluarga yang berbeda tumbuh kembangnya juga berbeda.

Sumber: diolah dari data hasil penelitian tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas maka pola asuh yang dilakukan oleh masyarakat Sukagalih selama ini memiliki pola pengasuhan yang berbeda bagi tiap keluarga. Banyak faktor yang mempengaruhi pola asuh tersebut sehingga pada akhirnya muncul pola asuh yang di anggap wajar padahal itu bisa mempengaruhi tumbuh

kembang dan karakteristik pada anak. Terutama untuk pola asuh dimana ibu cenderung merasa kasihan sehingga membiarkan anak melakukan semua aktifitas sesuai kemauannya tanpa melihat efek yang sudah ditimbulkan. Itu dapat di lihat dalam tabel bagaimana orang tua memberikan hukuman baik kekerasan verbal, fisik atau pembiaran yang justru terkadang masih di anggap wajar oleh orang tua itu sendiri. Dari tabel di atas juga memperlihatkan minimnya nilai-nilai yang di tanamkan dalam keluarga selama mendidik anaknya baik nilai dasar ataupun nilai yang wajib diterapkan didalam keluarga. Dalam hal pemenuhan kebutuhan anak juga tidak sepenuhnya mampu di penuhi oleh keluarga inti dan harus mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik dari keluarga dekat(nenek, kakek, dll) dan yayasan LKSA Kuncup Harapan.

D. Pengembangan Pendidikan Karakter LKSA Kuncup Harapan dalam Masyarakat Sukagalih

Nilai pendidikan yang sudah diajar oleh keluarga anak asuh adalah sebagai berikut:

1. Keluarga Ibu Uli

Sesuai hasil observasi dan wawancara yang dilakukan tanggal 12 April 2017 memperlihatkan Keluarga Ibu Uli (45 tahun) dalam mengembangkan pendidikan karakter ananda Sita adalah dalam pembentukan akhlaknya ibu Uli mengajarkan ananda Sita untuk rajin mengaji dan belajar sesuai dengan kemampuannya. Dalam mengajarkan pembiasaan sehari-hari Ananda Sita meskipun tidur dengan orang tuanya tidak pernah melakukan komunikasi dan terbuka terkait masalah disekolahnya. Sedangkan dalam penanaman kemandirian ananda Sita baru sebatas mencuci piring sehabis makan dan mencuci kaos kaki atau sepatunya selain mandi sendiri dan makan sendiri. Selebihnya pekerjaan rumah dikerjakan oleh paman atau ibu Uli sendiri.

2. Keluarga Ibu Nana

Sesuai hasil observasi dan wawancara yang dilakukan tanggal 12 April 2017 memperlihatkan Keluarga Ibu Nana (56 tahun) dalam mengembangkan pendidikan karakter ananda Meri adalah dengan melakukan pembiasaan baik

membiasakan melakukan komunikasi terutama menjelang tidur dengan menanyakan keseharian ananda Meri. Selain itu menurut penuturan ibu Nana karena beliau yang merawat ananda Meri dari kecil sudah mengajarkan ananda Meri dari kecil untuk mandiri terutama untuk membereskan tempat tidur dan membersihkan rumah dengan prinsip bahwa tidak harus bersih tetapi harus bisa saja dulu lama-lama pasti akan mandiri. Selebihnya semua tugas pekerjaan rumah dikerjakan oleh ibu Nana.

3. Keluarga Ibu Ina

Sesuai hasil observasi dan wawancara yang dilakukan tanggal 12 April 2017 memperlihatkan keluarga Ibu Ina dalam mengembangkan pendidikan karakter pada ananda Putri tidak pernah membiasakan atau menerapkan kebiasaan tertentu karena memang ananda Putri memiliki riwayat penyakit yang tidak memperbolehkannya ditekan maka dari itu ibu Ina lebih membiarkan ananda Putri berproses secara alami tanpa harus ada pemaksaan dan ternyata lama kelamaan ananda Putri ternyata memahami apa yang harus diperbuat. Sebagaimana yang diperlihatkan oleh ananda Putri ketika pulang sekolah dan belum ada makan siang maka secara alami ananda Putri memasak sendiri masakannya untuk dimakan. Sedangkan ketika hari minggu ananda Putri mencuci seragam bahan sepatunya sendiri. Selebihnya, untuk pekerjaan lain seperti membersihkan rumah dan yang dirasa berat lainnya dikerjakan sendiri oleh ibu Uli.

4. Keluarga ibu Yuli

Sesuai hasil observasi dan wawancara yang dilakukan tanggal 12 April 2017 memperlihatkan keluarga Ibu Yuli dalam mengembangkan karakter ananda Rista belum bisa begitu maksimal dikarenakan riwayat penyakit yang diderita oleh ibu Yuli sendiri yang belum memungkinkan mengasuh ananda Rista secara maksimal. Rasa kekhawatiran yang berlebih bagi berlangsungnya pendidikan ananda Rista menjadi prioritas utama bagi Ibu Yuli sehingga pembiasaan yang dilakukan terhadap ananda Rista belum begitu bisa dilakukan karena ketika ibu Yuli tidak sanggup mengasuh maka ananda Rista berada dibawah pengasuhan

neneknya. Namun, menurut penuturan ibu Yuli, ananda Rista merupakan anak yang terbuka terutama dalam berkomunikasi karena biasanya sebelum tidur ananda Rista selalu bercerita masalah yang dihadapi di sekolah.

5. Keluarga bapak Yadi

Sesuai hasil observasi dan wawancara yang dilakukan tanggal 12 April 2017 memperlihatkan keluarga bapak Yadi dalam mengembangkan pendidikan karakter pada ananda Rifal lebih menyerahkannya kepada kakek Uyat. Menurut kakek Uyat selama ini belum bisa melakukan pembiasaan untuk kemandirian terutama melakukan pekerjaan rumah yang bisa dilakukan oleh ananda Rizal sendiri. Kakek Uyat lebih membiarkan karena segan dengan anaknya bahkan menganggap wajar kalau anak laki-laki sudah untuk diajarkan mandiri seperti mencuci piring sehabis makan atau mencuci baju yang dia pakai sendiri.

6. Keluarga ibu Tata

Sesuai hasil observasi dan wawancara yang dilakukan tanggal 12 April 2017 memperlihatkan keluarga ibu Tata dalam mengembangkan pendidikan karakter pada ananda Ferdi lebih kepada melakukan pengawasan terhadap tingkah laku ananda Ferdi dengan belum membiarkan ananda Ferdi melakukan pekerjaan rumah yang biasa ia kerjakan sendiri. Namun, dari kecil ibu Tata telah mengajarkan kepada ananda Ferdi setiap keluar rumah harus pamit dan salam kepada siapapun yang berada di Rumah selebihnya ananda Ferdi adalah anak yang pendiam dan tidak begitu terbuka bahkan kepada ibu Tata sekalipun.

7. Keluarga ibu Widi

Sesuai hasil observasi dan wawancara yang dilakukan tanggal 12 April 2017 memperlihatkan keluarga ibu Widi dalam mengembangkan pendidikan karakter terhadap ananda Dinda belum bisa dilakukan karena menurut penuturan ibu Widi ananda Dinda merupakan anak yang manja bahkan untuk membangunkan tidur dan mandi masih dengan ibu Widi termasuk juga sampai sekarang masih di antarkan sampai sekolah. Namun semenjak tinggal dirumah

neneknya menurut ibu Widi ananda Dinda sudah mau mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci baju dan mencuci piring. Selebihnya pekerjaan di rumah dikerjakan oleh nenek ataupun ibu Widi sendiri.

8. Keluarga Ibu Anti.

Sesuai hasil observasi dan wawancara yang dilakukan tanggal 12 April 2017 memperlihatkan keluarga ibu Anti dalam mengembangkan pendidikan karakter untuk ananda Dhani dirasa sangat sulit karena menurut penuturan ibu Anti karena ananda Dhani merupakan anak laki-laki sudah sifatnya susah untuk diatur. Namun ibu Anti selalu mengajarkan untuk pamit ketika keluar rumah dan tugas mandiri yang sudah bisa dikerjakan ananda Dhani adalah mencuci sepatunya sendiri. Selain itu semua tugas rumah dalam pembelajaran mandiri masih dikerjakan oleh ibu Anti.

9. Keluarga ibu Hana.

Sesuai hasil observasi dan wawancara yang dilakukan tanggal 12 April 2017 memperlihatkan keluarga ibu Hana dalam mengembangkan pendidikan karakter untuk ananda Rara masih belum begitu bisa dilaksanakan secara maksimal karena bu Hana sering memanjakan ananda Rara karena merupakan anak bungsu. Namun menurut ibu hana ketika libur ananda Rara mau mencuci piringnya sendiri tetapi dengan kemauan sendiri selain itu ananda Rara belum bisa melakukan pekerjaan rumah. Menurut bapak Adi ananda Rara memang sedikit berbeda dengan saudaranya yang lain dimana ananda Rara lebih memiliki sikap kelaki-lakian atau tomboy sehingga mempengaruhi perilakunya.

10. Keluarga ibu Ida.

Sesuai hasil observasi dan wawancara yang dilakukan tanggal 13 April 2017 memperlihatkan keluarga ibu Ida dalam mengembangkan pendidikan karakter ananda Nia belum bisa dilaksanakan sepenuhnya karena menurut ibu Ida ananda Nia merupakan anak yang manja, dan rewel. Meskipun demikian dari kecil ananda Nia sudah diajarkan untuk berpamitan ketika berangkat sekolah

maupun keluar rumah. Selain itu ananda Nia juga anak yang terbuka dalam berkomunikasi dengan ibu Ida terutama menceritakan kejadian yang sudah ia alami baik sepulang sekolah ataupun sepulang bermain. Ananda Nia juga sudah di suruh oleh ibu Ida untuk mengaji dimasjid sekitar.

11. Keluarga ibu Sani

Sesuai hasil observasi dan wawancara yang dilakukan tanggal 13 April 2017 memperlihatkan keluarga dalam mengembangkan pendidikan karakter untuk ananda Ika lebih kepada melakukan pengawasan karena sebagian besar pengasuhan ananda Ika berada ditangan neneknya yang berdagang makanan. Menurut penuturan ibu Sani, ananda Ika merupakan anak yang malas dan sulit untuk disuruh melakukan pekerjaan rumah yang bisa dikerjakan untuk anak seusianya. Namun ketika waktunya mengaji ananda Ika dengan sendirinya akan ke masjid untuk mengaji.

12. Keluarga ibu Ros

Sesuai hasil observasi dan wawancara yang dilakukan tanggal 13 April 2017 memperlihatkan keluarga ibu Ros mengembangkan pendidikan karakter untuk ananda Rizal lebih kepada pembiasaan berkomunikasi ketika setelah pulang sekolah atau bermain. Menurut ibu Ros ananda Rizal merupakan anak yang kadang-kadang susah disuruh, dan kadang-kadang pamit ketika mau pergi keluar rumah tetapi untuk sholat dan mengaji ananda Rizal melaksanakan dengan penuh.

13. Keluarga ibu Imah.

Sesuai hasil observasi dan wawancara yang dilakukan tanggal 13 April 2017 memperlihatkan keluarga Ibu Imah dalam mengembangkan pendidikan karakter untuk ananda Aham masih dimanjakan baik dalam makan yang masih di suapin abahkan mandi masih dimandikan. Terlepas dari sikap ananda Aham yang manja, ananda Aham selalu berpamitan ketika keluar rumah baik untuk sekolah maupun bermain dengan teman. Bahkan menurut ibu Imah kalau ananda Aham pas ada kemauan, ananda Aham atau mencuci sepatunya bahkan membantu

mencuci piring.

14. Keluarga ibu Kokom

Sesuai hasil observasi dan wawancara yang dilakukan tanggal 13 April 2017 memperlihatkan keluarga ibu Kokom dalam mengembangkan pendidikan karakter lebih mengedepankan pada penerapan *ESQ*, dan pembelajaran kemandirian lainnya. Akan tetapi ibu Kokom tidak memaksakan ananda Fia dan Lia ketika mengetahui mereka lelah maka ibu Kokom akan mengerjakan semuanya sendiri tanpa menyuruh meskipun bukan ibu kandung ibu Kokom melakukan ananda Fia dan Lia tanpa membeda-bedakan.

15. Keluarga ibu Ia

Sesuai hasil observasi dan wawancara yang dilakukan tanggal 13 April 2017 memperlihatkan keluarga ibu Ia dalam mengembangkan pendidikan karakter untuk ananda Rahman masih kesusahan. Karena menurut ibu Ia ananda Rahman lebih suka mencari perhatian baik dengan ibu Ia sendiri ataupun di lingkungan pertemanannya tentunya dengan perbuatan yang kurang menyenangkan. Dengan keusilan ananda Rahman juga mengakibatkan ibu Ia sering dipanggil wali kelas ananda Rahman.

16. Keluarga ibu Juni

Sesuai hasil observasi dan wawancara yang dilakukan tanggal 13 April 2017 memperlihatkan keluarga dalam mengembangkan pendidikan karakter untuk ananda Ozan lebih kepada pembiasaan dan pengawasan yang ketat melihat ananda Ozan semenjak kelas empat SD tidak bisa tidur di malam hari, sehingga jam malamnya kebanyakan di habiskan untuk bermain baik ditemani ibu, nenek, ayah, ataupun pamannya. Awalnya ananda Ozan adalah anak yang suka bermain *playstation* tetapi semenjak diberi nasihat untuk menggunakan uangnya untuk hal yang bermanfaat sekarang ananda Ozan tidak bermain lagi. Ananda Ozan juga merupakan tipikal anak yang penurut menurut penuturan ibu Juni.

Dalam hal ini menurut kepala lembaga LKSA dan pekerja sosial LKSA Kuncup Harapan nilai pendidikan karakter yang harus diajarkan adalah:

Sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan diskusi yang telah dilakukan oleh peneliti tanggal 3 Mei 2017 dengan bapak Sopian dan ibu Rara selaku pekerja sosial LKSA kuncup Harapan yang sebaiknya dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan pendidikan karakter anak adalah pembiasaan. Menurut bapak Sopian anak asuh kebanyakan adalah anak yang membutuhkan figur untuk di contoh dan orang tua harus bisa mewakili itu sebagai contoh, ketika menyuruh anak sholat maka orang tua harus sholat juga supaya anak juga mengikuti dan mencontohnya. Hal ini juga di benarkan oleh ibu Rara sebagai pekerja sosial LKSA Kuncup Harapan selama berhubungan dengan keluarga anak asuh baik ketika melakukan *assesmen* ataupun melakukan pendampingan, perilaku anak asuh yang beragam merupakan akibat dari perilaku yang diberikan oleh keluarga baik pemberian contoh yang salah atau bahkan mencontoh perilaku yang salah. Pengembang karakter pada anak yang lebih baik di terapkan dalam keluarga adalah pembiasaan karena dengan di biasakan anak akan paham serta diberi oleh contoh langsung dari keluarga terdekat.

Berdasarkan temuan hasil observasi, wawancara dan studi kasus yang telah dilakukan oleh peneliti maka pengembangan pendidikan karakter keluarga anak asuh LKSA Kuncup Harapan di Lingkungan masyarakat Sukagalih adalah:

Tabel 4.2 Pengembangan Pendidikan Karakter LKSA Kuncup Harapan dalam Masyarakat Sukagalih

Informan penelitian	Latar belakang pentingnya karakter	Nilai karakter yang perlu di kembangkan dalam keluarga	Penerapan dan pelaksanaan	Respon anak dalam sikap kepedulian di dalam rumah
<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga dengan orang tua lengkap • Keluarga dengan orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengarah kan kebiasaan anak • Mengarah kan pembentu 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan • Pemberian contoh yang baik • Kedisiplinan • Kemandirian 	<ul style="list-style-type: none"> • Sehat dan bersih dilihat dari bagaimana anak melakukan pekerjaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemandirian : sebagian anak sudah bisa melakukan pekerjaan rumah

<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga dengan pengasuhan alternatif (nenek, kakek, paman, bibi, budhe dan saudara terdekat) • Kepala Lembaga • Pekerja Sosial LKSA 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan karakter anak yang lebih baik • Mengembangkan jati diri anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Jujur • Tanggung jawab • ESQ • Sehat dan bersih • Peduli dan tanggung jawab 	<ul style="list-style-type: none"> • rumah dan kebersihan diri yang meliputi mandi dan mencuci pakaian kotornya sendiri. • Kedisiplinan dilihat dari penerapan waktu bermain dan berangkat serta pulang sekolah • <i>Esq</i>: dilihat dari penerapan anak mengaji dan melaksanakan ibadah lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> • sebagian masih bergantung kepada orang tuanya • Berkomunikasi secara sehat: sebagian anak lebih terbuka kepada orang tuanya lagi dan sisanya lebih suka menutup diri dalam hal ini adalah anak yang pendiam
--	---	---	--	--

Sumber: diolah dari data penelitian tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas maka pengembangan karakter yang selama ini dilakukan oleh keluarga anak asuh LKSA Kuncup Harapan dalam masyarakat Sukagalih memperlihatkan bahwa nilai karakter yang seharusnya dilaksanakan atau diterapkan dalam keluarga meliputi: Pembiasaan, Pemberian contoh yang baik, Kedisiplinan, Kemandirian, Jujur, Tanggung jawab, ESQ, Sehat dan bersih. Dalam pelaksanaannya sesuai dari tabel diatas sebagian keluarga sudah melaksanakan penanaman nilai karakter yang harus ditanamkan dalam keluarga sebagian lagi masih belum bisa sepenuhnya menanamkan pendidikan karakter keluar. Sesuai dengan hasil diskusi dengan bapak Sopian dan ibu Rara selaku Pekerja sosial yang menangani LKSA Kuncup Harapan kurangnya pembiasaan dan pemberian contoh dalam keluarga sehingga penerapan pendidikan karakter keluarga masyarakat Sukagalih ini belum maksimal.

E. Dampak Pengasuhan Berbasis Keluarga Dengan Pendidikan Karakter Terhadap Tumbuh Kembang Anak

- a) Program yang diberikan oleh LKSA Kunci Harapan dalam pengembangan Pendidikan Karakter bagi keluarga anak asuh luar LKSA sesuai dengan data yang di peroleh dari LKSA Kunci Harapan meliputi:
1. Pelatihan pengasuhan bagi keluarga (Parenting) yang dilaksanakan pada (6-7) Februari 2016.

Gambar:4.6



Sumber: data LKSA

Gambar diatas menunjukkan salah satu program unggulan dari program *Family base care* yaitu training Parenting skill. Menurut penuturan bapak Sopian kegiatan training parenting skill di ikuti setidaknya oleh 40 keluarga anak asuh masyarakat Sukagalih dengan menggunakan materi baik audio maupun visual yang meliputi: materi inti terdiri enam sesi yaitu: a) sesi pertama dan kedua tentang pemaparan situasi anak; b) sesi tiga adalah mendidik dan mengasuh dengan hati; c) sesi ke lima adalah pengendalian emosi dan stres; dan d) untuk sesi ke enam adalah presentasi curahan hati ananda. Sedangkan untuk materi

audio visual adalah pemutaran film yang meliputi: film menjadi orang tua yang baik; film bagaimana memahami perilaku anak; selamatkan generasi emas Indonesia; perkembangan janin dalam rahim; bahaya pornografi merusak otak; dan pengalaman-pengalaman pengasuhan. Dari keseluruhan materi semua orang tua dengan latar belakang berbeda mampu memahami bagaimana mengasuh anak yang sebenarnya.

2. Bantuan Manfaat 17 November 2016

Gambar: 4.7



Sumber: data LKSA

Gambar diatas menunjukkan salah satu program pendukung dari family base care yaitu bantuan manfaat. Menurut bapak Sopian bantuan manfaat ini bukan program unggulan tetapi lebih kepada program pembantu pengembangan keluarga dimana keluarga yang mendapatkan bantuan manfaat ini di *assesmen* dulu oleh bu Rara untuk melihat keluarga siap yang berhak mendapatkan bantuan manfaat ini. menurut bapak Sopian kenapa tidak memasukkan bantuan manfaat ini sebagai program unggulan karena bapak Sopian ingin memberitahukan kepada masyarakat sekitar bahwasanya lembaga tidak hanya terus-terusan memberikan dana tetapi juga memberikan pendampingan yang lain. Sedangkan untuk kriteria yang mendapatkan bantuan manfaat ini menurut bapak Sopian dan Ibu Rara

109

Titin Sarwendah, 2017

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER KELUARGA DALAM MEMPERSIAPKAN WARGA NEGARA YANG BAIK MELALUI PROGRAM PENGASUHAN DASAR KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dusahakan yang sudah memiliki usaha supaya bisa mengembangkan usaha, dan yang kedua adalah yang memiliki keahlian dan memiliki niat untuk membuat usaha. Dari bantuan manfaat ini nantinya tiap bulan masing-masing keluarga di haruskan menyerahkan 10% dari keuntungan bersih yang nantinya dari keuntungan itu akan di kumpulkan dan dijadikan modal bagi keluarga lain yang akan menerima manfaat juga.

3. Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) Anak: merupakan salah satu program untuk berdiskusi dengan mengedepankan pendapat anak terkait standar pengasuhan anak

Gambar: 4.8



Sumber: data LKSA

Dari gambar di atas memperlihatkan bagaimana Program ini juga melibatkan anak asuh sebagai subjek untuk mempermudah penerapan program *Family base care*. menurut bapak Sopian dengan melibatkan anak dalam diskusi terkait bagaimana pengasuhan yang selama ini telah diberikan oleh orang tua, hak apa saja yang harus di berikan orang tua kepada anak, bagaimana hukuman yang tidak boleh dilakukan oleh anak, anak menjadi lebih paham dan menceritakan bagaimana selama ini di asuh oleh keluarganya dan yang terpenting adalah anak paham bagaimana seharusnya mereka di asuh oleh orang tua.

4. Pendampingan keluarga

Gambar:4.9



Sumber: data LKSA

Demi tercapainya tujuan program *family base care* secara menyeluruh yaitu dengan adanya komitmen antara lembaga, pekerja sosial dan pihak terkait dengan begitu program yang berjalan akan mencapai tujuannya. Menurut bu Rara salah satu cara agar program ini terlaksana dengan baik dan bermanfaat bagi keluarga adalah dengan melakukan pendampingan keluarga. Sesuai hasil wawancara dengan bu Rara tanggal 3 Mei 2017 setiap selesai acara bu Rara akan melakukan *home visit* kepada keluarga anak asuh untuk melihat apakah ada keluhan dalam keluarga itu, apakah ada perubahan, atau masih ada yang perlu

111

Titin Sarwendah, 2017

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER KELUARGA DALAM MEMPERSIAPKAN WARGA NEGARA YANG BAIK MELALUI PROGRAM PENGASUHAN DASAR KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ditanyakan. Dan Rara juga yang akan melakukan *assesmen* langsung terhadap keluarga anak asuh itu sendiri.

b) Respon yang diberikan oleh keluarga anak asuh

- 1) Keluarga Ibu Uli sesuai hasil wawancara tanggal 12 April 2017 keluarga ibu Uli merasa terbantu dengan program yang diadakan karena sebelumnya beliau yang mengandalkan bantuan dari panti yatim dan memutuskan untuk berhenti menerima ternyata masih bisa mendapatkan bantuan dari program LKSA Kuncup Harapan.
- 2) Keluarga ibu Nana sesuai hasil wawancara tanggal 12 April 2017 keluarga ibu Nana lumayan terbantu khususnya untuk memberikan wawasan bagaimana mengasuh anak dan memang sebenarnya itu ada yang sudah di terapkan.
- 3) Keluarga ibu Ina sesuai hasil wawancara tanggal 12 April 2017 keluarga ibu Ina mengalami kesulitan dalam menjalankan program dengan riwayat penyakit yang dimiliki oleh ananda Putri.
- 4) Keluarga ibu Yuli sesuai hasil wawancara tanggal 12 April 2017 keluarga ibu Yuli merasa terbantu karena menurut ibu Yuli program Family base care membantu ibu Yuli dalam mengasuh terutama memberikan kesadaran bahwa yang dianggap benar oleh ibu Yuli selama ini dalam mendidik anak ternyata tidak sesuai dengan pola asuh yang seharusnya di terapkan untuk anak ibu Yuli.
- 5) Keluarga bapak Yadi sesuai hasil wawancara tanggal 12 April 2017 keluarga bapak Yadi, terutama kakek Uyat merasa terbantu dengan program dalam melaksanakannya tetapi menurut kakek Uyat ketika diterapkan hanya berlaku satu hari sedangkan untuk besoknya ananda akan mengulangi lagi kesalahannya.
- 6) Keluarga Ibu Tata, sesuai hasil wawancara tanggal 12 April 2017 keluarga ibu Tata merasa Lumayan terbantu karena memang selama ini sudah merasa menerapkan apa yang ada dalam pelatihan, menurut ibu Tata yang paling sulit dalam pelaksanaan program itu adalah tertutupnya sifat anak

- sehingga susah bagi ibu Tata untuk memberikan pemahaman.
- 7) Keluarga ibu Widi, sesuai hasil wawancara tanggal 12 April 2017 keluarga ibu Widi merasa mendapatkan ilmu baru tetapi menurut penuturan ibu Widi itu masih susah diterapkan apalagi untuk menahan emosi ketika anak rewel.
 - 8) Keluarga ibu Anti, sesuai hasil wawancara tanggal 12 April 2017 keluarga ibu Anti merasa terbantu terkait wawancara materi saja sedangkan untuk praktik sesuai dengan penuturan beliau itu susah dilaksanakan mengingat mengurus anak laki-laki lebih susah dari pada anak perempuan.
 - 9) Keluarga ibu Hana, sesuai hasil wawancara tanggal 12 April 2017 keluarga ibu Hana sangat terbantu dalam mengasuh ananda Rara yang memiliki sikap kelaki-lakian dengan memberikan pengarahan nasihat yang tepat.
 - 10) Keluarga Ibu Ida, menurut Hasil wawancara tanggal 13 April 2017 lumayan terbantu tetapi belum bisa secara maksimal di lakukan karena sikap ananda yang mudah menangis dan rewel membuat ibu Ida sulit untuk *mengaplikasikannya*.
 - 11) Keluarga ibu Sani, menurut Hasil wawancara tanggal 13 April 2017 menurut ibu Sani programnya bagus dan membantu, namun belum bisa dilakukan maksimal karena sekarang pengasuhan ananda Ikah dalam asuhan nenek sekaligus ibunya.
 - 12) Keluarga ibu Ros, menurut Hasil wawancara tanggal 13 April 2017 menurut ibu Ros program yang diadakan sangat bagus apalagi yang untuk anak karena Rizal selalu bahagia setelah pulang dari acara yang diselenggarakan oleh pihak LKSA.
 - 13) Keluarga ibu Imah, menurut Hasil wawancara tanggal 13 April 2017 menurut ibu Imah program itu sangat bagus terutama dalam materi di berikan gambar-gambar sehingga dalam memberikan pemahaman dan mengingat menjadi lebih mudah.
 - 14) Keluarga ibu Kokom, menurut Hasil wawancara tanggal 13 April 2017 menurut ibu Kokom programnya sudah seperti apa yang selama ini ibu

Kokom terapkan terutama prinsip mengutamakan *ESQ* dibandingkan dengan akademik.

15) Keluarga ibu Ia, menurut Hasil wawancara tanggal 13 April 2017 menurut ibu Ia dari program itu mampu “mengerem” emosi bu Ia ketika menghadapi tingkah laku anak sehingga ibu Ia lebih bisa menghadapi ananda Rahman tanpa menunjukkan emosi yang berlebih.

16) Keluarga Juni, menurut Hasil wawancara tanggal 13 April 2017 menurut ibu Juni program tersebut mampu memberikan pengetahuan baru, dan juga program untuk anaknya mampu memberikan penyadaran diri bagi anak.

c) Respon anak asuh terhadap program *Family base care*

Sesuai data observasi selama peneliti mengikuti acara anak menunjukkan ketertarikan yang sangat luar biasa terhadap program. Sesuai dengan hasil wawancara tanggal 3 Mei 2017 dengan bapak Sopian menunjukkan bahwa anak memiliki respon positif terhadap program yang dilaksanakan meskipun awalnya anak mengalami kebingungan terhadap perubahan sikap yang terjadi pada orang tuanya terutama dalam melakukan pengasuhan. Selain itu menurut penuturan bapak Sopian pelibatan anak asuh dalam program juga dalam bentuk *Story Telling* dalam rangka bagaimana sisi pengalaman anak itu digali semasa dia hidup semasa sudah baligh sudah ingat sesuatu sampai dengan hari ini itu digali dan kita mengetahui bahwa perkembangan anak seperti ini jadi ada satu pengalaman yang tidak bisa dilupakan oleh anak yang kemudian diceritakan oleh anak dalam bentuk *story telling*. dan ini sudah dilakukan dan hasilnya luar biasa hampir 99,99 % anak yang ikut program itu ya mereka menceritakan pengalaman pahit selama diasuh keluarganya. Sayangnya data Story telling yang baru selesai dibuat masih dalam tahap finishing dan akan diserahkan ke dinas sosial.

d) Hambatan dan tantangan dalam melaksanakan Program *Family Base Care*

Hambatan dan tantangan selama program *family base care* sesuai dengan hasil observasi, dan wawancara Hambatan dan tantangan: tantangannya itu tentu saja yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri terutama keluarganya, kadang-

kadang orang tua pada saat diberikan hal-hal baru tentang ini responnya bagus kemudian juga mereka mau menerima bahwa ini hal penting tetapi kadang-kadang *implementasi* yang di lakukan oleh orang tua itu masih kaku karena memang itu hal baru. Yang kedua adalah kesibukan orang tua untuk melakukan pelatihan yang berkelanjutan karena untuk mencocokkan waktu dengan kesibukan masing-masing orang tua itu merupakan kesulitan tersendiri. Sedangkan Hambatan dan tantangan yang dihadapi ibu Rara selaku pekerja sosial sesuai dengan hasil wawancara 3 Mei 2017 lebih kepada tantangan dari karakter orang tua dari anak itu sendiri. Karena menurut ibu Rara kita tidak boleh asal menilai perilaku anak tetapi harus di kembalikan lagi kepada orang tuanya. Belum lagi tantangan itu berbentuk bahwasanya orang tua yang tidak terima bahwa karakter anak yang suka membangkang itu bisa terjerumus ke arah kriminal. Selain itu karakter orang tua anak asuh tidak mudah dituntut untuk cepat mengubah pola pengasuhannya karena pola asuh yang lama sudah mereka terapkan kepada anak jauh lebih lama dari program baru ini.

e) Solusi yang diberikan dalam meminimalisir hambatan yang ada

Solusi yang diberikan baik oleh kepala LKSA maupun pekerja Sosial LKSA sesuai hasil wawancara tanggal 3 Mei 2017. Menurut bapak Sopian lebih kepada mengedepankan partisipasi orang tua terutama dalam proses pengambilan suara untuk mencocokkan waktu pelatihan yang akan dilakukan. Selain itu menurut bapak Sopian juga mengedepankan untuk mendatangi keluarga satu persatu untuk menanyakan langsung permasalahan yang sedang di hadapi oleh keluarga. Karena dengan mengambil suara orang tua dan anak itu sendiri akan menekan tugas Lembaga supaya tugasnya tidak melebihi tugas orang tua terhadap anaknya. Sedangkan menurut ibu Rara selaku pekerja sosial LKSA Kunci Harapan lebih menekankan bahwa pengasuhan itu berproses, tumbuh kembang anak juga tidak selamanya akan sama. Penanaman kepada keluarga tentang perubahan karakter anak jug ditekankan terutama menghadapi anak yang mulai memasuki masa puber supaya orang tua mampu merangkul anaknya secara wajar dengan memberikan kasih sayang.

f) Bentuk tindak lanjut yang diberikan.

Sesuai hasil observasi dan hasil wawancara tanggal 3 Mei 2017 lembaga LKSA Kuncup harapan dalam menindaklanjuti setiap kegiatannya lebih kearah *home visit* dengan mendatangi keluarga satu persatu untuk melihat dan mendengarkan secara langsung keluh kesah dari orang tua maupun anak. Sedangkan menurut ibu Rara pendampingan yang bisa dilakukan selama ini masih terbatas dengan waktu, anggaran, dan biaya karena ini merupakan program. Akan tetapi menurut ibu Rara diserahkan kembali kepada lembaga yang merupakan estafet bagi kelangsungan program dan kegiatan yang sedang dan sudah berlangsung di LKSA Kuncup Harapan.

Berdasarkan temuan hasil observasi, wawancara dan studi kasus yang telah dilakukan oleh peneliti maka dampak pengasuhan keluarga dengan pendidikan karakter terhadap tumbuh kembang anak dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Dampak pengasuhan berbasis keluarga dengan pendidikan karakter terhadap tumbuh kembang anak

Pertanyaan program	Respon keluarga	Respon anak	Hambatan dan tantangan	Solusi	Follow up
<ul style="list-style-type: none"> • Training parenting skill • Bantuan manfaat • Diskusi SNPA (Standar Nasional Pengasuhan Anak) untuk anak • Pendampingan keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapat kan pengetahuan baru • Mendapat kan wawasan tentang pengetahuan • Mendapat kan bantuan ekonomi • Memperk uat 	<ul style="list-style-type: none"> • Positif dengan rasa senang setiap mengiku ti kegiatan • Anak menjadi terbuka untuk menceritakan akan pengasu 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter masyarakat • Karakter keluarga yang belum mampu mengaplik asikan program dengan baik • Kesibuka n orang tua . 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakuk an <i>home visit</i> • Menged epankan partisipa si orang tua • Menghar gai suara orang tua dalam keputusa n • Menghar 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>home visit</i> • Penda mpinga n bagi keluarg a anak asuh secara berkela njukan.

<p>pengasuhan sebelumnya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menemukan cara untuk “mengeringkan” emosi ketika menghadapi anak • Memberikan kesadaran bahwa pengasuhan yang dilakukan selama ini ternyata salah • Materi dengan audio visual sangat membantu bagi orang tua yang memiliki pendidikan rendah atau yang sudah berumur. 	<p>han yang selama ini telah di terima dari orang tua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bingung dengan perubahan sikap orang tua dalam pengasuhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter orang tua • Program ini memerlukan proses dan bukan program instan 	<p>gai suara anak dalam pengambilan keputusan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penanaman kepada keluarga untuk selalu memberikan asih sayang.
---	---	--	--

Sumber: diolah dari data penelitian tahun 2017

Dari tabel di atas memperlihatkan bahwa keseluruhan agenda program *family base Care* yang dilakukan oleh LKSA Kuncup Harapan yang meliputi: training parenting skill, bantuan manfaat, diskusi SNPA dengan anak, bahkan pendampingan keluarga memberikan respon yang cukup beragam baik dari anak dan orang tua itu sendiri. Merujuk pada tabel di atas, keberagaman respon itu

timbul karena hambatan dan tantangan dari program itu sendiri. Terutama karakter keluarga yang memang cukup sulit untuk menerima perubahan dalam pengasuhan yang selama ini sudah dilakukan. Supaya program ini tetap terlaksana lembaga dan Pekerja sosial sepakat untuk melakukan home visit atau kunjungan keluarga serta melakukan pendampingan keluarga agar program ini tetap berkelanjutan. Terlebih program *Family Base Care* ini bukan merupakan program instan yang mampu mengubah pola pengasuhan secara cepat akan tetapi membutuhkan proses dan waktu yang cukup panjang.

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini temuan penelitian akan di bahas secara analitik dengan membandingkan dan mempertentangkan (*comparing and contrasing*) temuan lapangan dari perspektif pendidikan Karakter Keluarga dalam membentuk Watak warga negara yang baik. Temuan-temuan penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut: *pertama*, pola asuh yang selama ini di lakukan oleh keluarga anak asuh di masyarakat suka galih lebih memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan aktifitas sehari-hari; *kedua*, keluarga anak Asuh masih banyak yang belum menanamkan pendidikan karakter dalam keluarga dan lebih memilih untuk memanjakan anak-anaknya; *ketiga*, perubahan pola asuh setelah program di laksanakan memerlukan proses yang berkelanjutan karena program *Family base care* bukan merupakan program instan tetapi program yang memerlukan proses. Keseluruhan pembahasan baik bagian satu, dua dan tiga akan di bahas oleh peneliti dengan menggunakan hasil penelitian terdahulu, jurnal terkait penelitian dan beberapa teori penunjang.

A. Konsep Pola Asuh dalam Keluarga anak Asuh LKSA Kuncup Harapan

Pengasuhan yang selama ini dilakukan oleh keluarga anak asuh LKSA sebagian keluarga lebih menuruti kehendak anaknya, sebagian keluarga lebih suka memperhatikan saja bagaimana perkembangan anak dan sebagian lagi mendorong anaknya untuk berkembang. Dalam hal ini sesuai dengan teori Baumrind (1971) (dalam Santrock, 2007)terkait pengasuhan menunjukkan bahwa orang tua yang

mendorong anaknya untuk mandiri termasuk dalam pengasuhan *otoratif* dimana pengasuhan ini mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan anak dengan mesra berkata “kamu tahu kamu tak seharusnya melakukan hal itu. Mari kita bicarakan bagaimana kamu bisa menangani situasi tersebut lebih baik lain kali.” Sedangkan orang tua yang mengasuh anak dengan membiarkan termasuk dalam gaya pengasuhan yang mengabaikan yang mana ini adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka seringkali memiliki harga diri rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja mereka mungkin menunjukkan sikap sukamembolos dan nakal. Untuk orang tua yang memanjakan anaknya termasuk dalam tipe pengasuhan yang menuruti yang mana ini merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.

Melihat hasil temuan dalam pola pengasuhan dengan faktor keluarga yang memiliki riwayat penyakit mengharuskan keluarga memiliki pengasuhan yang berbeda karena pengasuhan keluarga dengan kecacatan menghadapi tingkat yang lebih tinggi dari konflik yang sering di hadapi keluarga baik yang memiliki pendapatan lebih rendah, dan keluarga yang kurang mendapatkan dukungan informal. Selain itu dalam pemenuhan kebutuhan perawatan yang tepat bagi keluarga yang memiliki riwayat kanker harus memiliki wawasan yang lebih baik terutama untuk mendukung anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya (Kate, 2010; Stewart, 2013).

Selain permasalahan pengasuhan yang di hadapi oleh keluarga anak asuh juga terkait hukuman atau perlakuan yang salah terhadap anak dimana mayoritas

ibu lebih suka menggunakan kekerasan verbal dan fisik. Hal ini termasuk dalam perlakuan yang salah dalam keluarga (Santrock, 2007) dimana perlakuan salah dalam keluarga sejatinya meliputi . Keempat tipe perlakuan yang salah terhadap anak adalah kekerasan fisik, penelantaran anak, kekerasan seksual, dan kekerasan emosional (National Clearinghouse on Child Abuse and Neglect, 2002,2004; Mead, 1973).

Permasalahan selanjutnya adalah terkait dengan pemenuhan kebutuhan anak dimana sesuai hasil penelitian kebanyakan keluarga hanya berfokus memenuhi kebutuhan secara lahir saja akan tetapi batin belum tercukupi. Jika kita melihat teori perkembangan Bronfen Brenner (Santrock, 2007). Teori Ekologi Bronfen pada gambar diatas menunjukkan bahwa perkembangan anak memiliki hubungan yang sangat erat dengan lingkungannya, baik lingkungan mikro maupun makro. Segala bentuk aspek organisasi baik dari keluarga, masyarakat, lingkungan sosial, sekolah, pertemanan, jasa sosial memberikan efek dalam perkembangan anak. Anak adalah elemen paling unik dalam kehidupan karena ia memiliki hak untuk diasuh satu hak yang tidak dimiliki oleh orang dewasa. Lingkungan yang memberikan pengasuhan yang baik akan melahirkan anak yang memiliki kepribadian yang baik begitupun sebaliknya (Mead, 1973).

Perbedaan fungsi kognitif, adaptif, dan perilaku anak-anak. Masalah perkembangan dimana meningkatkan kualitas asuhan asuh untuk mengidentifikasi anak-anak mana yang baik dilayani didalam asuhan atau layanan rumah (Goemans,dkk. 2016). Anak-anak juga memiliki sudut pandang moral pribadi yang berhubungan dengan rumah mereka. Dimana remaja menganggap rumah mereka sebagai tempat kewajiban dan tanggung jawab timbal balik. Tiga kondisi lingkungan yang baik bagi anak: 1) ada tugas sehari-hari yang biasa dikerjakan di rumah; 2) kebersihan dan ketertiban rumah; 3) privasi dalam keluarga (Mead, 1973; Helavitra, 2011).

Dengan mengetahui bagaimana pola perkembangan dan kebutuhan dasar anak maka hal yang memungkinkan untuk dilakukan adalah dengan meminta dukungan tambahan untuk menggeneralisasikan strategi kepada anak-anak

dengan beberapa sesi pertemuan dengan anak lebih tepatnya dengan pembinaan dan membantu pemenuhan kebutuhan yang dirasa perlu di berikan kepada anak terutama yang berisiko (Marinez & Marta,, 2016).

B. Konsep Pengembangan Pendidikan Karakter LKSA Kunci Harapan dalam masyarakat sekitar.

Dalam perkembangannya pendidikan karakter keluarga yang dilakukan oleh keluarga anak asuh dalam masyarakat Sukagalih masih belum bisa dilaksanakan secara maksimal. Banyak beberapa faktor yang berhasil di temukan oleh peneliti dimana penanaman nilai karakter dasar belum mampu diterapkan dalam keluarga baik dengan kondisi latar belakang keluarga yang berbeda, cara pengasuhan yang berbeda, dan karakteristik anak dan orang tua yang berbeda. Seharusnya dalam sebuah keluarga setidaknya harus memiliki nilai yang ditanamkan kepada anak-anaknya sehingga nantinya keluarga akan menjadikan nilai tersebut sebagai pilar dalam keluarga sebagaimana pilar keluarga yang dipaparkan dalam Budimansyah (2010). Pembiasaan terhadap penanaman nilai-nilai luhur dalam aspek kehidupan yang meliputi: a) Jujur dan bertanggung jawab, dalam hal ini hampir kebanyakan asuhan keluarga sudah melakukan sikap terbuka terhadap anak dalam berkomunikasi hal ini ditunjukkan dengan anak mau bercerita dengan orang tuanya terkait kondisi lingkungan sekolah, lingkungan belajar, dan lingkungan bermainnya. Sebagian orang tua masih sedikit memiliki kendala terutama untuk anak yang memiliki karakter pendiam, serta untuk kondisi orang tua tunggal, bahkan pengasuhan alternatif; b) Cerdas, dalam hal ini beberapa asuhan keluarga sudah mulai menerapkan bagaimana memberikan anak pendidikan formal dan informal baik yang diusahakan secara mandiri ataupun dengan bantuan pemerintah; c) sehat dan bersih, sebagian anak asuhan keluarga sudah mampu untuk melakukan kemandirian dengan tugas pribadinya seperti mandi sendiri, merapikan kamar, mencuci piring sehabis makan, bahkan mencuci pakaian kotor, hal ini kebanyakan berlaku kepada anak dengan jenis kelamin perempuan dan berada diatas kelas lima SD sedangkan yang masih memiliki kendala untuk anak berjenis kelamin laki-laki terlebih lagi dengan kondisi

pengasuhan alternatif; d) Peduli dan kreatif, dalam hal sikap peduli dan kreatif yang ditunjukkan oleh anak asuhan keluarga masih sebatas dilingkungan teman bermain karena dalam lingkungan inilah anak-anak tersebut mampu mengapresiasi dirinya secara penuh ketika bermain dengan teman-temannya dibandingkan di dalam lingkungan keluarganya. Keseluruhan nilai luhur yang harus ditanamkan dalam pendidikan karakter keluarga ini memiliki tujuan sebagai pedoman seluruh anggota keluarga agar memiliki persepsi, sikap, dan pola tindak yang sama dalam pengembangan karakter sehingga seluruh anggota keluarga akan terbiasa berperilaku yang berkarakter dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang harus dibangun oleh orang tua terhadap anak adalah dengan penegakan tata tertib dan etiket/budi pekerti dalam keluarga, penguatan perilaku berkarakter, pembelajaran kepada anak, keteladanan orang tua, penguatan oleh keluarga, komunikasi antar anggota keluarga, serta fasilitas sosial dari pemerintah.

Jika pilar keluarga diatas dapat terbentuk secara otomatis bentuk pendidikan karakter keluarga dalam memunculkan kepedulian dalam rumah juga akan muncul. Dimana kepedulian dalam rumah (Mu'in, 2011) meliputi: a) kemandirian; b) berkomunikasi dengan baik; c) kecerdasan *latterer* atau penggunaan bahasa. Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata untuk menimbulkan kemandirian itu diperlukan niat yang kuat baik dari anak ataupun orang tua terlepas dari riwayat atau latar belakang yang kuat baik dari anak ataupun orang tua. Berkomunikasi dengan baik sesuai dengan penelitian sebagian anak menunjukkan komunikasi yang baik dengan orang tua baik ketika bercerita kegiatan di sekolah dan lingkungan permainan setelah pulang sekolah ataupun menjelang tidur kepada orang tuanya kecuali untuk anak pendiam dan sudah tidak tidur dengan kedua orang tuanya. Dalam penggunaan bahasa memperlihatkan anak-anak masih dalam batas normal.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter perlu melibatkan anak dalam setiap pemenuhan yang akan dilakukan oleh orang tua terutama dalam pengasuhannya. Pentingnya keterlibatan anak yang dilibatkan sebagai bagian dari proses kegiatan sehingga mampu menghasilkan refleksi yang tepat. Yang dapat

dinilai melalui: pendekatan tradisional, perspektif berorientasi, perspektif kekuatan dan pendekatan yang berpusat pada anak sehingga dalam pelaksanaannya mampu untuk menghilangkan prasangka untuk menunda hak anak terutama hak selayaknya diperlakukan sebagai orang dewasa (Mead, 1973; Hemrica, 2014; Toros, 2016).

Pentingnya pendidikan karakter ini dilakukan juga mengingat bahwasanya pengukuran perilaku pengasuhan bagi remaja awal masih belum memadai. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengklarifikasi struktur konseptual pengasuhan dengan mengevaluasi tiga model berbeda yang mencakup dukungan, kontrol, dan pengendalian perilaku baik kontrol hukuman yang lebih *proaktif* kepada anak (Janssens, dkk, 2015). Merujuk hal tersebut dalam pendidikan karakter yang dilakukan oleh keluarga masyarakat Sukagalih masih memberikan dampak yang masif dan belum bisa berkembang secara menyeluruh.

C.Pengasuhan Keluarga berbasis pendidikan Karakter dalam tumbuh kembang anak terutama pembentukan Watak warga negara yang baik.

Program *Family base care* merupakan program yang berkelanjutan dan memerlukan kerja sama yang solid antara lembaga, peksos dan keluarga. Karena output hasilnya tidak bisa di lihat dalam waktu dekat tetapi terus berproses. Dalam hasil penelitian memperlihatkan beberapa hambatan dalam program ini baik dari aspek karakter keluarga, karakteristik masyarakat yang belum bisa menerima perubahan pengasuhan yang selama ini sudah dilakukan. Kenapa ini menjadi hal yang paling penting bagi pembentuk watak warga negara karena. Keluarga merupakan tempat pertama anak belajar dan menghabiskan kehidupan dimasa anak-anaknya. Sedangkan dalam pendidikan karakter, keluarga memiliki posisi yang cukup penting dalam proses pembudayaan dan pemberdayaan.

Keluarga memiliki posisi untuk penerapan habituasi atau pembiasaan dan intervensi karena orang tua memiliki hak untuk mengasuh. Karena ketika keluarga mampu memberikan pelayanan yang prima dalam proses pemberdayaan dan pembudayaan pendidikan karakter anak maka karakter anak yang akan terlihat

sebagai berikut:

Sesuai hasil penelitian Kishani Townshend tentang *Conceptualizing the key processes of Mindful Parenting and its application to youth mental health* dengan temuan Townshend(2016) menunjukkan bahwa dalam memberikan stimulus pengasuhan berasal dari niat dalam hal ini berupa baik yang di sengaja, mereplikasi yang sudah ada ataupun karena mendengarkan proses pemaparan orang lain yang kemudian akan memunculkan sikap untuk tidak menghakimi dan berbelas kasih. Dengan sikap yang baik akan memicu perhatian yang terstruktur yang berlandaskan emosi dimana emosi ini bisa berupa karena pembiasaan yang dilakukan, emosi yang berasal dari kesadaran ataupun akibat dari peraturan yang diberlakukan yang pada akhirnya memunculkan hukuman yang aman bagi anak. Untuk membentuk perilaku memerlukan proses yang tidak mudah seperti halnya program *Family Base Care* yang di laksanakan saat ini. Selama proses program ini anak juga akan ikut berkembang sebagaimana perlakuan pengasuhan orang tuanya. Penerapan pendidikan karakter keluarga ini akan melahirkan watak warga negara yang baik sepertihalnya yang di sampaikan oleh Aristoteles (dalam Winarno, 2009) adalah adanya *civic virtue* (keutamaan sipil) dalam dirinya. Menurutnya, ada 4 komponen *civic virtue* yaitu (1) *temperance* (kesederhanaan) termasuk *self-control* dan *avoidance of extremes*; (2) *justice* (keadilan); (3) *caurage* (keberanian atau keteguhan) termasuk *patriotism* dan (4) *wisdom or prudence* (kebijaksanaan atau kesopanan) termasuk *the capacity for judgement*(Heater dalam Winarno, 2009). dan memiliki karakter publik dan privat (Budimansyah & Suryadi, 2008):a) Menjadi anggota masyarakat yang independen; b) Memenuhi tanggung jawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik; c) Menghormati harkat dan martabat kemanusiaan setiap individu; d) Berpartisipasi dalam urusan-urusan kewargenegaraan secara efektif dan bijaksana; e) Mengembangkan berfungsinya demokrasi konstitusional secara sehat. Yang mana pada dasarnya pendidikan karakter keluarga dalam program *Family Base Care* ini merupakan bagian dari Pendidikan Kewarganegaraan untuk masyarakat yang ditujukan agar semua elemen anggota masyarakat secara individu dapat mengetahui, mengerti, memahami dan melaksanakan tatakrama,

tertib dan bertindak sesuai dengan norma kaidah hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Perbedaan perilaku pengasuhan pada keluarga anak asuh masyarakat Sukagalih juga mampu dikaitkan dengan kepribadian atau karakter orang tua sendiri dimana penurunan gaya pengasuhan permisif orang tua memiliki dampak pada tingkah laku anak. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana pola pengasuhan yang sudah berlaku dari dahulu dan digunakan sejak lama oleh masyarakat. Pendidikan orang tua dicoba untuk di kembangkan dalam peningkatan pengetahuannya sebagai orang tua terutama dalam pengasuhan. Namun sebagian program bukan praktik berbasis bukti atau tidak mendapat evaluasi dari perspektif ilmiah (Achtergerde dkk; Jonyniene, . Dkk. 2015). Analisis dalam penelitian ini menitik beratkan pada proses perubahan dari pola asuh tiap keluarga yang tampak terutama kemampuan untuk bersikap dan merespon terhadap kebutuhan anak (Townshend, 2016). Strategi pengasuhan dalam penelitian ini memiliki sifat *fleksibilitas* dengan lokasi dan waktu yang dibutuhkan dalam tiap sesi sehingga mampu memberikan rasa aman dalam keluarga. Laporan orang tua tentang perilaku anak dan tekanan orang tua beralih dari penggunaan praktik pengasuhan yang positif (Marinez & Marta,, 2016) serta penyesuaian psikologis orang dewasa beserta karakteristik yang dimilikinya sebagai orang tua yang dapat disesuaikan dan yang tidak dapat menyesuaikan pengasuhan (Mc Kinney dkk, 2016).

Sedangkan penelitian ini menetapkan pentingnya pengasuhan anak dalam menghasilkan karakter anak yang baik. Meskipun dalam perkembangannya tidak sedikit dari orang tua tidak mengetahui bagaimana memberikan pengasuhan yang baik bagi anaknya.(Don dkk, 2013). Pandangan keluarga terhadap pendidikan karakter dalam perkembangan anak, cara orang tua mendidik anak akan sangat berpengaruh dalam perkembangan anak baik secara emosional, intelektual, maupun spiritual (Muhtarom dkk, 2016; Suryadi & Budimansyah, 2016). Sayangnya, tidak semua keluarga, dalam hal ini orang tua menyadari peran besarnya dalam perkembangan karak ter anak-anaknya (Sukiyani, & Zamroni. 2014).

Karena hal diatas, pelatihan orang tua di maksudkan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih jelas baik dalam memberikan keterampilan, maupun pengetahuan dalam mengukur perilaku anak dan gangguan dalam pengasuhan itu sendiri. Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua asuh yang bermasalah dari pada orang tua yang terlibat dalam pelatihan melaporkan bahwa perilaku anak berbeda terutama dengan orang tua yang mendapatkan pelatihan (Solomon dkk, 2016). Program pelatihan orang tua membantu anak yang tidak patuh. Dimana dalam penelitian ini juga menunjukkan bagaimana ibu melaporkan riwayat kekerasan dalam rumah tangga dan perilaku kasar yang terus berlanjut dari pasangannya tetapi hanya menginginkan layanan terfokus untuk mengatasi kesulitan perilaku dan adaptasi anak termasuk pada peningkatan interaksi orang tua dan anak (Marinez, & Marta, 2016).

Penelitian ini ingin membuktikan orientasi keterikatan orang tua dalam mendidik anaknya. Gaya pola asuh yang dihasilkan menghasilkan keterikatan sosial yang majemuk dan berkelanjutan terutama tanpa adanya pengaruh perubahan yang signifikan dengan penyesuaian perkembangan yang sedang dihadapi (Jones, Dkk. 2015). Karena sudah selayaknya orang tua sekarang mampu menyesuaikan pola asuh sesuai dengan kebutuhan anak. Dimana nantinya perubahan pola asuh juga dapat diapresiasi sebagai mediasi dari efek transisi penurunan penanganan kasus kenakalan remaja itu sendiri (Schroeder, & Thomas, 2012). Program ini juga mengurangi pelaku resiko dan faktor perlindungan yang terkait dengan penganiayaan anak. Namun, efek dari program pengasuhan untuk mengurangi depresi orang tua masih sangat terbatas. Program pengasuhan anak menghasilkan efek positif bagi negara-negara rendah, menengah, dan tinggi, serta efektif diterapkan dalam terapi penodaan anak (Chen & Ko Ling, 2016).

Titin Sarwendah, 2017

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER KELUARGA DALAM MEMPERSIAPKAN WARGA NEGARA YANG BAIK MELALUI PROGRAM PENGASUHAN DASAR KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu